PERBANDINGAN STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA PADA INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR ANTARA SISWA SEKOLAH UMUM DAN SISWA SEKOLAH BERBASIS ISLAM DI KAB. JENEPONTO

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

AULIA MAGFIRAH
105331102718

11-08-2022
Exp
Sumb. Alumni
R/0053/B10/22 CO
AUL
P

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2022

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **AULIA MAGFIRAH,** Nim: **105331102718** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 408 TAHUN 1443 H/2022 M, Tanggal 01 Juli 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu, tanggal 23 Juli 2022.

Makassar, 1 Zulhijjah 1443 H
01 Juli 2022 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji
   1. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd. (.....)
   2. Dr. Aco Karumpa, M. Pd. (.....)
   3. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd. (.....)
   4. Maria Ulviani, S. Pd., M. Hum (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	:	**AULIA MAGFIRAH**
Nim	:	**105331102718**
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi	:	**Perbandingan Strategi Kesantunan Berbahasa pada Interaksi Belajar Mengajar antara Siswa Sekolah Umum dan Siswa Sekolah Berbasis Islam**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 1 Juli 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Andi Adam, S. Pd., M. Pd.	**Desy Ayu Andhira, S. Pd. M. Pd.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP Unismuh Makassar	Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D	**Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.**
NBM : 860 934	**NBM: 951576**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 259Mak
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بسم الله الرحمن الرحيم

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa	:	AULIA MAGFIRAH
NIM	:	105331102718
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing 1	:	**Andi Adam, S.Pd., M.Pd.**
Pembimbing 2	:	Desy Ayu Andhira, S.Pd., M.Pd.
Judul Skripsi	:	**Perbandingan Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Interaksi Belajar Mengajar Antara Siswa Sekolah Umum dan Siswa Sekolah Berbasis Islam Di Kabupaten Jeneponto**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1			
2			
3			

Catatan:
Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Maka
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بسم الله الرحمن الرحيم

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AULIA MAGFIRAH
NIM : 105331102718
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing 1 : Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing 2 : **Desy Ayu Andhira, S.Pd., M.Pd.**
Judul Skripsi : **Perbandingan Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Interaksi Belajar Mengajar Antara Siswa Sekolah Umum dan Siswa Sekolah Berbasis Islam Di Kabupaten Jeneponto**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Selasa, 08 Juni 2022	- Perbaiki Abstrak dan tambahkan nama pembimbing - Lampirkan Data Siswa - Lengkapi beberapa lampiran. - Buatkan kata pengantar - Buatkan Riwayat Hidup - perbaiki sistematika penulisan	
2.	Jumat, 10 juni 2022		
3.	Sabtu, 11 Juni 2022	Acc	

Catatan:
Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :**Aulia Magfirah**

NIM : 105331102718

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : Perbandingan Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Interaksi Belajar Mengajar Antara Siswa Sekolah Umum dan Siswa Sekolah Berbasis Islam Di Kabupaten Jeneponto

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar , Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan

Aulia Magfirah

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Aulia Magfirah**

NIM : 105331102718

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skipsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar , Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan

Aulia Magfirah

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang senantiasa mendokan dan menyemangati serta sahabat, teman, saudara, keluarga yang senantiasa membantu dalam hal lainnya, beserta orang-orang yang kusayangi. Terima kasih telah menyemangati dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

MOTO HIDUP

"Mimpi tidak terwujud nyata melalui ilmu sihir, dibutuhkan, tekad, keringat dan kerja keras."

ABSTRAK

Aulia Magfirah 2022, Perbandingan Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Interaksi Belajar Mengajar Antara Siswa Sekolah Umum dan Siswa Sekolah Berbasis Islam Di Kabupaten Jeneponto. Skripsi. Makassar. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Pembimbing I Andi Adam dan pembimbing II Desy Ayu Andhira.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada interaksi belajar mengajar siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis islam, jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diambil dari dua sekolah yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu ada lima maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim simpati, maksim permufakatan.

Kata kunci: Pragmatik, penanda kesantunan berbahasa.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ABSTRACT

Aulia Magfirah 2022, *Comparison of Language Politeness Strategies on Teaching and Learning Interactions Between Public School Students and Islamic-Based School Students in* Jeneponto *Regency. Thesis.* Makassar. Indonesian *Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar, Supervisor I* Andi Adam *and supervisor II* Desy Ayu Andhira.

The purpose of this study is to describe language politeness in teaching and learning interactions of public school students and Islamic-based school students, this type of research uses descriptive qualitative research. Data taken from two different schools. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis. The results of the research obtained are that there are five maxims, namely the maxim of wisdom, the maxim of simplicity, the maxim of appreciation, the maxim of sympathy, and the maxim of consensus.

Keywords: Pragmatics, marker of politeness in language.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan juga salam senantiasa tercurah kepada Junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari kegelapan ke zaman yang terang-benderang. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat-syarat untuk bisa mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari mengenai penulisan ini tidak bisa terselesaikan tanpa pihak-pihak yang mendukung baik secara moril dan juga materil. Maka, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda tersayang Muh. Jusman Sulaiman, S.E dan ibunda tercinta Asnawiyah yang memberikan dukungan moril dan materil serta doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk penulis.
2. Segenap keluarga juga sahabat yang sudah menyemangati bahkan ikut membantu penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Erwin Akib, M.Pd., PhD Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu Prof. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Bapak Andi Adam, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing I Skripsi yang sudah berkenan memberikan ilmu dan juga solusi untuk setiap permasalahan atau kesulitan dalam pembuatan dan penulisan skripsi ini.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

6. Ibu Desy Ayu Andhira, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing II Skripsi yang sudah bersedia mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi dan memberikan tambahan ilmu dan solusi atas permasalahan.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Seluruh teman-teman Angkatan, terutama untuk kelas PBSI B Angkatan 2018

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat ini masih jauh dari sempurna hal ni karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran dan masukan bahkan kritik membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak khususnya dalam bidang Bahasa Indonesia.

Makassar, Juni 2022

Penulis,

(Aulia Magfirah)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR ISI

SAMPUL
HALAMAN JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN
SURAT PERJANJIAN
HALAMAN PERSEMBAHAN ii
MOTO HIDUP ii
ABSTRAK iii
ABSTRACT iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR GAMBAR ix
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
BAB II 8
KAJIAN PUSTAKA 8
A. Penelitian Relavan 8
B. Landasan Teori 11
1. Hakikat Bahasa 11
2. Hakikat Bicara 19
3. Hakikat Pragmatik 27
4. Hakikat Konteks 30
5. Hakikat Kesantunan Berbahasa 38

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

C. Kerangka Pikir 61
BAB III 63
METODE PENELITIAN 63
A. Pendekatan Penelitian 63
B. Metode Pengumpulan Data 63
1. Metode Observasi 64
2. Metode Dokumentasi 64
C. Metode Analisis Data 65
D. Lokasi dan Waktu Penelitian 66
BAB IV 67
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 67
A. Deskripsi Data 67
1. Analisis Data 68
2. Pembahasan Hasil Penelitian 87
BAB V 90
KESIMPULAN DAN SARAN 90
A. Simpulan 90
B. Saran 90
DAFTAR PUSTAKA 92
LAMPIRAN 102
RIWAYAT HIDUP 107

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir 62
Gambar 2. Foto Bersama Wakil Kurikulum MTsN 1 Jeneponto 102
Gambar 3. Foto Bersama Guru dan Siswa-Siswi MTsN 1 Jeneponto 102
Gambar 4. Foto Bersama Kepala Sekolah Dan Guru SMPN 4 Binamu 103
Gambar 5. Foto Bersama Guru Dan Siswa-Siswi SMPN 4 Binamu 103
Gambar 6. Dialog 104
Gambar 7. Dialog 1 104
Gambar 8. Absen MTsN 105
Gambar 9. Absen SMPN 4 BINAMU 105
Gambar 10. ScreenShot Video Pembelajaran MTsN 1 Jeneponto. 106
Gambar 11.ScreenShot Video Pembelajaran di kelas SMPN 4 Binamu 106

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan setiap hari. Penggunaan bahasa terdapat dalam berbagai jenis kegiatan seperti dalam pembelajaran, seminar, musik, pertunjukan teater dan media massa. Sebagai gejala sosial, Bahasa dan pemakaian Bahasa ditentukan oleh factor linguistic dan nonlinguistik. Diantara factor non linguistik itu adalah factor sosial yang berupa status sosial, pendidikan, umur, dan jenis kelamin. Kegiatan berbahasa, manusia atau seseorang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat, sehingga dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat juga dapat memperhatikan nilai-nilai itu.

Berbahasa santun seharusnya mendapatkan perhatian khusus bagi pengguna bahasa dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Jika bahasa santun tersebut digunakan dalam interaksi antarmanusia satu dengan yang lainnya dapat berjalan konsisten, maka akan tercipta suatu kondisi masyarakat yang damai, tenang dan harmonis. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut, maka salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun di masa depan terletak pada generasi muda saat ini.

Kesantunan selalu di pandang sebagai sebuah fenomena yang berkaitan antara hubungan bahasa dengan realitas sosial. Dalam komunikasi, kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

yang baik di antara penutur dan mitra tutur. Pemakaian bahasa secara santun, kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, sangat wajar jika kita sering menemukan pemakaian bahasa yang benar tata bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung didalamnya kurang santun. Kaitan hubungan bahasa dengan realitas sosial dalam pembelajaran tercermin pula pada hubungan guru dan siswa dalam menggunakan bahasa. Pada hakikatnya, tujuan percakapan antara guru dan siswa dikelas adalah memberi informasi guna mencapai tujuan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Bagian yang terdapat dalam sosial dan kebudayaan adalah ruang lingkup sekolah. Sekolah merupakan sebagian kecil yang terdapat di dalam sosial dan kebudayaan yang melatar belakangi populasi sekolah tersebut. Masalah yang dapat terjadi di sekolah ketika terdapat orang yang berbeda kebudayaan dengan kebanyakan orang di sekolah tersebut. Perbedaan itu dapat menimbulkan masalah mengenai penggunaan kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, sangat penting dalam lingkup sekolah terdapat aturan tertulis maupun tak tertulis mengenai penggunaan kesantunan berbahasa.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam bertindak tutur sebagai pelajar tatanan berbahasa dalam bertindak tutur harus dijaga dengan baik, untuk menghormati norma-norma yang ada dilingkungan pendidikan, sikap dalam memilih bahasa dalam bertindak tutur akan menujukan rasa hormat terhadap lawan tutur yaitu guru. Kesantunan terkait dengan upaya menjaga butir-butir dan kondisi kontrak percakapan yang telah disepakati, sementara ketidaksantunan terjadi jika butir

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

butir kondisi tersebut dilanggar. Bahasa yang digunakan oleh guru di setiap jenjang pendidikan berbeda-beda sesuai dengan perkembangan peserta didiknya.

Komunikasi yang baik dapat terjadi bila antara penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa yang baik atau dengan kata lain menggunakan bahasa yang santun. Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa, disadari atau tidak terkadang kita sendiri termasuk didalamnya. Di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah terkadang masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang santun tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain.

Pendidikan berbahasa santun di sekolah bukan sekedar proses belajar mengajar tentang bahasa santun, tetapi upaya memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan. Pendidikan berbahasa santun bukan hanya mengarahkan atau menyentuh ranah kognitif, tetapi juga membina ranah afektif dan psikomotorik secara keseluruhan. Proses tersebut melibatkan unsur emosi, penalaran, dan keterampilan secara serentak dalam suatu komunikasi edukatif sehingga tujuan pendidikan umum dapat tercapai. Dengan terwujudnya tujuan pendidikan umum tersebut, siswa-siswa tersebut dapat menggunakan bahasa santun ketika berkomunikasi baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Jika siswa-siswa tersebut secara konsisten dan kontinu menggunakan bahasa santun, maka kondisi masyarakat dan negara pada masa yang akan datang akan terwujud sebuah kondisi yang tenang, damai dan sentosa seperti yang diharapkan bersama.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Konsekuensi pembelajaran bahasa Indonesia lebih berorientasi pada praktik berbahasa dari pada teori pengetahuan bahasa. Hal itu dilakukan agar tujuan terampil berbahasa Indonesia di kalangan peserta didik dapat terwujud. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus bisa menjadi teladan atau figur pemakai bahasa Indonesia yang baik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan wahana penanaman karakter dan pekerti, terutama melalui penerapan etika pada masyarakat, serta memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter dan pekerti bangsa. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenali diri dan lingkungannya, menerapkan dalam etik dan etika suatu kebiasaan masyarakatnya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, turut berperan dalam masyarakat, dan dapat mengeksplorasi kemampuan dalam dirinya.

Ada banyak sekolah yang letak geografisnya jauh dari perkotaan masih jarang ditemui siswa yang mempraktikkan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah, keluarga, dan masyarakat, meskipun sudah ada beberapa sekolah yang menerapkannya. Pemahaman siswa terhadap kosakata bahasa Indonesia masih minim. Teladan dari guru untuk ditiru siswa masih kurang, khususnya keteladanan dalam tutur kata. Hal ini menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia belum memberi kontribusi yang berarti dalam perubahan pola tingkah laku negatif menjadi positif. Pembelajaran bahasa Indonesia belum sepenuhnya dikemas dalam skenario yang mencerminkan penanaman pendidikan karakter dan pekerti bangsa. Hal ini dapat juga disebabkan oleh

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

kurang santunnya guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga pendidikan karakter yang tersimpan dalam pelajaran bahasa Indonesia belum seutuhnya tertanam di hati peserta didik. Jadi, kesantunan berbahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak cara dalam mewujudkan penanaman pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia dituntut untuk bisa memberikan contoh kepada guru mata pelajaran lain pada umumnya dan kepada peserta didik pada khususnya dalam menggunakan bahasa yang santun, baik, dan benar. Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari tata cara berkomunikasi, yaitu bagaimana guru memilih kata-kata yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan peserta didik.

Alasan peneliti mengambil judul tersebut karena tertarik meneliti penerapan kesantunan berbahasa di salah satu sekolah untuk mendapat gambaran sejauh mana kesantunan berbahasa diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mewujudkan tujuan pendidikan umum. Diantara penelitian-penelitian sebelumnya dijumpai kesantunan berbahasa pada interaksi belajar mengajar antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis islam. Oleh karena itu, hal tersebut adalah sebuah kesenjangan riset (*gap research*) yang ditangkap oleh peneliti sebagai sebuah peluang untuk menghasilkan temuan penelitian baru. Dengan demikian, penelitian ini dirumuskan dengan judul "Perbandingan Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Interaksi Belajar Mengajar Siswa Sekolah Umum dan Siswa Sekolah Berbasis Islam.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah perbandingan kesantunan berbahasa pada interaksi belajar mengajar siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis islam?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada interaksi belajar mengajar siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis tulisan ini diharapkan sebagai dukungan terhadap upaya-upaya penelitian kebahasaan seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Lebih luas lagi tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana informasi dan bahan perbandingan dalam usaha mempelajari dan memperkaya khanajah bahasa Indonesia, dan untuk menambah pengetahuan peneliti tentang bahasa Indonesia agar kedepannya lebih bisa menghargai bahasa kesantunan Indonesia tersebut, sebagai bahan rujukan untuk membantu mempermudah melakukan penelitian tentang ilmu pengetahuan, kekayan pustaka di bidang linguistik, khususnya kajian pragmatik.berikutnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

a) Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wahana pembelajaran bagi peneliti dalam menerapkan teori dan metologi penelitian sebagai peneliti pemula.

b) Manfaat penelitian bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bentuk alternatif kesantunan bertutur yang dapat digunakan oleh guru membimbing siswa-siswanya.

c) Manfaat penelitian bagi siswa

Agar siswa memperbaiki atau menumbuhkan mental dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik di lingkungan sekolah.

d) Manfaat penelitian bagi peneliti

Berikutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji kesantunan berbahasa.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relavan

Penelitian bidang pragmatik ini, khususnya bidang pragmatik ini sudah banyak oleh peneliti-peneliti terdahulu, dapat dijadikan sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya pihak akademisi. Adapun isi penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian lain dan memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan akan ditemukannya konsep-konsep baru yang bertujuan menambah khanzah ilmu pengetahuan di bidang kebahasaan, khususnya bidang pragmatik. Penelitian - penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan objek bahasa, khususnya yang menyangkut bidang pragmatik disajikan sebagai berikut.

Hasil penelitian Zahra (2015) "Kesantunan Berbahasa dalam teks talk show "Indonesia lawyer club" dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa di SMA".Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa (1) hasil pengamatan tindak tutur direktif guru bahasa dalam pembelajaran, (2) hasil pengamatan berupa respon siswa atas tindak tutur direktif guru bahasa SMA dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tiga orang guru yang mengajar bahasa Indonesia di SMA dan siswa. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen penelitian pendukung penelitian ini adalah blangko isian berupa format. Alat perekam yang berupa Sony Digital Voice Recorder,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

kamera digital, dan alat tulis untuk mendukung kelancaran proses penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) perekaman, dan (3) pencatatan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti terletak pada sumber data dan instrumen. Relevansi penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan data penelitian berupa tindak tutur.

Kedua penelitian yang dilakukan Febrina Riska Putri, dkk (2015) "Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang".Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa (1) hasil pengamatan tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang dalam pembelajaran, (2) hasil pengamatan berupa respon siswa atas tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang dalam pembelajaran.

Ketiga penelitian yang dilakukan Rachman "Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna: Kajian Pragmatik" Penelitian ini tergolong penelitian lapangan dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitiaan ini menggunakan pendekatan pragmatik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan peserta didik Taman Kanak-Kanak. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik Taman Kanak Kanak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

simak dengan menggunakan teknik rekam, simak libat bebas cakap, dan catat. Penelitian ini menggunakan metode analisis padan pragmatis dalam menganalisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan transkripsi data, identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan deskripsi data.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada data, sumber data, metode pengumpulan data. Relevansi penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan pragmatik, data dari kedua penelitian tersebut berupa tuturan.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Tri Rina dengan judul "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik". Adapun perbedaan antara peneliti dengan peneliti Tri rina yang membedakan adalah dari segi latar belakang, yang kedua dari segi rumusan masalah, yang ketiga yaitu dari segi metode penelitian, yang keempat dari segi alokasi tempat, yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMP Negeri 2 Labuapi sedangkan alokasi tempat yang dilakukan oleh peneliti Tri Rina yaitu di kampus Universitas Ahmad Dahlan. Sedangkan kesamaan dari kedua penelitian, penelitian dilakukan oleh Tri Rina yaitu sama-sama membahas tentang bidang Pragmatik, yang kedua sama-sama membahas tentang kesantunan berbahasa.

Berdasarkan keempat uraian hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa relevansi keempat penelitian tersebut terletak pada: (a) jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, (b) pendekatan yang digunakan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

yaitu pendekatan kualitatif, (c) tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa pada pelajar SMP. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Diantara penelitian-penelitian diatas belum dijumpai kesantunan berbahasa pada interaksi belajar mengajar antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah berbasis islam. Oleh karena itu, hal tersebut adalah sebuah kesenjangan riset (*gap research*) yang ditangkap oleh peneliti sebagai sebuah peluang untuk menghasilkan temuan penelitian baru. Dengan demikian, penelitian ini dirumuskan dengan judul "Perbandingan Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Interaksi Belajar Mengajar Siswa Sekolah Umum dan Siswa Sekolah Berbasis Islam.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Bahasa

a. Pegertian Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam *interaksi* manusia, bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannyakepada orang lain. Tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam komunikasi maupun berinteraksi antar individu maupun kelompok. Dengan demikian, manusia tidak terlepas dari bahasa karena pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan. Pernyataan itu senada dengan pendapat Saktiyaningsih (2013) bahwa manusia tidak lepas memakai bahasa karena bahasa adalah alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatannya, serta sebagai alat untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Bahasa juga dapat digunakan untuk

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

membentuk dan membina hubungan sosial. Hal ini dikarenakan sebagian besar interaksi manusia diwarnai oleh hubungan antar individu. Sepedapat dengan hal tersebut, Devianty (2017) bahwa fungsi bahasa untuk komunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat.

Pengertian apa itu bahasa tidak hanya dapat dilihat dari segi fungsinya, tetapi kita juga dapat melihat, apa itu bahasa dari sosok bahasa itu sendiri. Seperti yang dikemukakan (Efendi, 2012) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dilihat sebagai bahasa, melainkan sebagai sarana interaksi dalam masyarakat. Dalam sejarah linguistik ada suatu *hipotesis* yang sangat terkenal mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. *Hipotesis* ini dikeluarkan oleh dua pakar, yaitu *Edward Sapir* dan Benjamin *Lee Whorf* yang menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Jadi, bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia.

Devianty (2017), fungsi bahasa adalah sebagai: (1) sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Secara *filogenetik* (hubungan jenis), bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dan bahasalah yangmemungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal. Secara *ontogenetik* (terjadinya dalam perorangan), seseorang belajar dan mengetahui kebudayaannya melalui bahasa, artinya kita

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

belajar hidup dalam masyarakat melalui dan dengan bantuan bahasa. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah subsistem dari sistem kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa adanya bahasa. Bahasa juga mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Kunci bagi pengertian yang mendalam atas suatu kebudayaan ialah melalui bahasanya. Oleh karena itu, jika kita ingin mendalami suatu kebudayaan atau masyarakat dari bahasa itu, kita perlu mempelajari bahasanya (Devianty, 2017).

Hidayati (2011) mendefinisikan variasi bahasadalam dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa dilihatsebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Variasi atau ragam bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasi berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatandi dalam masyarakat sosial.

Setiawati (2019), membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria, yaitu: (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan dan (c) pokok pembicaraan. Kemudian, (Deby Harlia, 2019) membagi variasi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris Amerika berdasarkan (a) penutur, (b) *interaksi*, (c) kode dan (d) *realisasi*. Sedangkan (Sastratmaja, 2013), membagi variasi bahasa ini berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial,dan (c) dimensi temporal. (Setiawati, 2019) juga membedakan variasi bahasa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

berdasarkan segi penutur dan segi penggunaannya. Berdasarkan dari segi penuturnya, dibagi menjadi (1) *idiolek* yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan, (2) *dialek* yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat wilayah atau area tertentu, (3) *kronolek* atau *dialek temporal* yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) *sosiolek* atau *dialek sosial*, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Sedangkan variasi bahasa yang berdasarkan pada penggunaannya dapat dilihat berdasarkan gaya, tingkat keformalandan saran penggunaan.

Pendapat lain mengenai variasi bahasa juga dikemukakan oleh Ningsih (2012) yang membagi variasi bahasa tersebut menjadi: (1) variasi kronologis yang disebabkan oleh faktor keurutan waktu atau masa, wujud nyata pemakaian bahasa dinamakan *kronolek*; (2) variasi geografis yang disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional, wujud nyata pemakaian bahasa dinamakan *dialek*; (3) variasi social yang disebabkan oleh perbedaan sosiologis, wujud nyata pemakaian bahasa dinamakan *sosiolek;* (4) variasi fungsional yang disebabkan oleh perbedaan fungsi pemakaian bahasa, wujud pemakaian bahasanya dinamakan *fungsiolek*; (5) *variasi gaya/style* yang disebabkan oleh perbedaan gaya, yaitu cara berbahasa seseorang dalam perpormansinya secara terencana maupun tidak, baik lisan atau tulis; (6) variasi kultural yang disebabkan oleh perbedaan budaya masyarakat pemakainya; (7) variasi individual yang disebabkan karena perbedaan perorangan, wujud pemakaian bahasanya dinamakan *idiolek*.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Menurut Norcholifah & Oktavia (2019) variasi bahasa dapat dilihat dari (1) *segi tempat*, yaitu tempat yang dapat mengakibatkan variasi bahasa, bahasa daerah, kolokial, vernakuler (2) segi waktu, yaitu variasi bahasa yang dilihat secara diakronik (dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu), (3) segi pemakai, yaitu glosolalia, idiolek, kelamin, monolingual, rol, status sosial, umur, (4) segi pemakaian, dapat terbagi atas diglosia, kreol, lisan, nonstandar, pijin, register, repertories, repotation, standar, tulis, bahasa tutur sapa, kan dan jargon, (5) segi situasi, yaitu bahasa dalam situasi resmi dan bahasa tidak dalam situasi resmi, (6) segi status, yaitu bahasa ibu, bahasa daerah, bahasa franca, bahasa nasional, bahasa negara, bahasapengantar, bahasa persatuan, bahasa resmi.

b. Faktor-Faktor Bahasa

Hidir (2009), menghendaki suatu studi yang meneliti saling adanya hubungan antara bahasa dan lingkungannyayang disebut dengan istilah *ekologi* bahasa. Lingkungan yang sesungguhnya dari suatu bahasa adalah masyarakat yang mempergunakan bahasa itu. Bahasa terwujud dalam pikiranpemakainya dan hanya berfungsi dalam perhubungan pemakai itu dengan sesamanya, yaitu dengan lingkungan masyarakatnya dan dengan lingkungan alamnya.

Sebuah perubahan pasti terjadi ketika berhubungan dengan orang banyak (masyarakat) seiring dengan berubahnya zaman. Begitu juga dengan bahasa, yang keberadaannya sangat *urgent* di masyarakat pasti akan mengalami perubahan, baik dari segi penggunaannya maupun perkembangan atau

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

kemundurannya. Disetiap perubahan itu selalu ada faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

Peneliti akan mencoba menguraikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terhadap penggunaan dan perkembangan bahasa. Secara umum, faktor yang dapat mempengaruhi terhadap penggunaan dan perkembangan pada suatubahasa adalah faktor *internal* dan *eksternal* dari pengujar bahasa. Faktor *internal,* misalnya faktor *intelegensi*, jenis kelamin, kelainan pada pengujar bahasa. Sedangkan, faktor *eksternalnya*, antara lain:

1) Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Karena titik berat pengertian masyarakat bahasa pada "merasa nenggunakan bahasa yang sama",maka konsep masyarakat bahasa dapat menjadi luas dan dapatmenjadi sempit. Patokan linguistik umum mengenai bahasa juga menjadi longgar.

2) Variasi dan Status Sosial Bahasa

Berdasarkan penuturnya, kita mengenal adanya *dialek*, baik *dialek* regional maupun *dialek* sosial. Lalu berdasarkan penggunaannya, kita mengenal adanya ragam-ragam bahasa. Dalam beberapa masyarakat tertentu ada semacam kesepakatan untuk membedakan adanya dua macam variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. Yang pertama adalah variasi bahasa tinggi (T) dan variasi bahasa rendah (R). Variasi bahasa (T) digunakan dalam situasi resmi, sedangkan variasi Bahasa (R) digunakan dalam situasi tidak resmi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

3) Kontak Bahasa

Di tengah masyarakat terbuka, artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik darisatu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah apa yang disebut kontak bahasa.

4) Bahasa dan Budaya

Sejarah linguistik mengatakan bahwa ada suatu *hipotesis* yang sangat terkenal mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan ini. *Hipotesis* ini dikeluarkan oleh dua pakar, yaitu Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Jadi, bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia.

5) Penggunaan Bahasa

Adanya berbagai macam *dialek* dan ragam bahasa menimbulkan masalah, bagaimana kita harus menggunakan bahasa itu di dalam masyarakat. (Suriati, 2017) seorang pakarsosiolinguistik mengatakan, bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur, yang diakronimkan menjadi *speaking*, yakni: *setting and scene, participan, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms dan genre.*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

6) Fungsi Bahasa

Secara umum bahasa memiliki fungsi personal dan sosial. Fungsi personal mengacu pada peranan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan setiap diri manusia sebagai makhluk individu. Dengan mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu pranata, hanya akan menjelaskan secara tidak lengkap hakekat gejala itu. Fungsi utama suatu bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi, akan tetapi bahasa juga dapat berguna sebagai penunjang pikiran dan pengungkapan diri (Wahyuni, 2018).

Hafizah, n.d. secara khusus mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut:

1) Fungsi *personal*, yaitu penggunaan Bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap atau perasaan pemakainya.
2) Fungsi *regulator*, yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti bujukan, rayuan, permohonan atau perintah.
3) Fungsi *interaksional*, yaitu penggunana bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial, seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan.
4) Fungsi *informatif*, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan atau budaya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

5) Fungsi *heuristik*, yaitu penggunanan bahasa bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi, seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atas sesuatu hal.

6) Fungsi *imajinatif*, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetsi (indah), seperti nyanyian dan karya sastra.

7) Fungsi *instrumental*, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya, seperti "saya ingin...

2. Hakikat Bicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi *artikulasi* atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan inidapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tandayang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot danjaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, *psikologis*, *neurologis*, semantik dan linguistik sedemikian *ekstensif*, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat komunikasi yang paling penting bagi kontrol sosial. Dengan demikian maka berbicara itu lebih dari pada pengucapan bunyi. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun sesuai kebutuhanpendengar (Nurlaelah & Sakkir, 2020).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Kegiatan komunikasi tidak dapat lepas dari kehidupan manusia sebagai makluk sosial, untuk itu manusia memerlukan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam menjalin suatu hubungan satu sama lain. Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri, dan cenderung hidup berkelompok untuk saling bekerja sama dalam kehidupannya. Seperti halnya pendapat Tambunan (2018), bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain. Walaupun berbicara itu suatu kegiatan yang mudah dan biasa dilakukan, tetapi tidak semua orang dapat dikatakan memilikiketerampilan berbicara. Karena pada prinsipnya seseorang sebelum melakukan aktivitas berbicara sebaiknya terlebih dahulu memperbanyak aktivitas menyimak dan membaca.

Berbicara dikatakan mudah apabila seseorang menguasai diri dan situasi. Untuk itu aktivitas berbicara harus mengetahui metode berbicara: (1) metode spotanitas, (2) metode garis besar, (3) metode naskah, (4) metode hafalan, dan (5) metode campuran. Yang sering digunakan adalah metode yang kelima. Dimana dalam metode campuran tersebut seorang pembicara dapat sekaligus menggunakan kelima metode tersebut secara bergantian. Penggabungan metode ini dapat dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur.

Pendapat dari Azizah & Saleh (2021) yang sejalan dengan teori tersebut, mengatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi *artikulasi* untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. sehingga dapat diambil pengertian bahwa seseorang terampil berbicara harus memiliki kelengkapan alat ucap untuk memproduksi ragam yang luas terhadap bunyi *artikulasi,* tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Hal tersebut juga harus didukung oleh rasa percaya diri.

b. Macam-Macam Berbicara

Bila diperhatikan mengenai bahasa pengajaran akan kita dapatkan berbagai jenis berbicara Susilawati (2018) antara lain:

a. Diskusi

Diskusi adalah sebuah *interaksi* komunikasi antara dua orang atau lebih maupun kelompok (Siregar, 2012). Biasanya komunikasi antara mereka atau antar kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.

c. Macam-Macam Diskusi:

1) Seminar adalah pertemuan para pakar yang berusaha mendapatkan kata sepakat mengenai suatu hal.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2) Sarasehan/*Simposium* adalah pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat ahli mengenai suatu hal/masalah dalam bidang tertentu.

3) Lokakarya / Sanggar Kerja adalah pertemuan yang membahas suatu karya.

4) Santiaji adalah pertemuan yang diselenggarakan untuk memberikan pengarahan singkat menjalang pelaksanaan kegiatan.

5) Muktamar adalah pertemuan para wakil organisasi mengambil keputusan mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama.

6) Konferensi adalah pertemuan untuk berdiskusi mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama.

7) Diskusi Panel adalah diskusi yang dilangsungkan oleh panelis dan disaksikan/dihadiri oleh beberapa pendengar, serta diatur oleh seorang moderator.

8) Diskusi Kelompok adalah penyelesaian masalah dengan melihatkan kelompok-kelompok kecil.

d. Percakapan

Percakapan adalah dialog antara dua orang atau lebih. Membangun komunikasi melalui bahasa lisan (telepon) dan tulisan (di *chat room*). Percakapan ini bersifat interaktif yaitu komunikasi secara spontan antara dua atau lebih orang.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

e. Pidato

Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal (Mutiadi & Patimah, 2016). Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi-orasi, dan pernyataan tentang suatu hal/peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidatoadalah salah satu teori dari pelajaran bahasa indonesia. Pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk memimpin dan berorasi di depan banyak anak buahnya atau khalayak ramai.

f. Ceramah

Ceramah merupakan suatu kegiatan berbicara di depan umum dalam situasi tertentu untuk tujuan tertentu dan kepada pendengar tertentu. Dalam setiap ceramah pembicara harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi sehingga ceramah dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan ceramah harus memperhatikan hal-hal antara lain: suara, intonasi, gaya Bahasa, sikap, gerak-gerik, mimik sehingga pendengar dapat tertarik dengan apa yang diungkapkan.

g. Dialog Sebagai Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dialog merupakan salah satu keterampilan berbahasa berupa bunyi ujaran yang dituturkan oleh dua orang maupun

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

sekelompok orang.

Dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Maksudnya adalah dialog merupakan kegiatan berbicara dan bertukar pikiran secara bersamaan. Dialog adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud untuk saling mengerti, memahami, menerima, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan dialog adalah mereka yang memiliki maksud untuk menyampaikan informasi, data, fakta, pemikiran, gagasan, dan pendapat. Untuk melakukan dialog ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Memahami benar tentang maksud, makna, dan tujuan dari dialog tersebut.
2. Mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang setara mengenaitopik yang dijadikan bahan dialog.
3. Menyampaikan gagasan dengan jelas.
4. Memiliki tujuan untuk mencari kebenaran.

Kita akan melakukan aktivitas dialog di manapun, kapanpun, dan dengan siapapun. Sebagai makhluk sosial, manusia jelas memerlukan interaksi dengan orang lain agar bisa menyampaikan gagasan dan pikirannya, dan juga bisa mendapat informasi dari orang lain.

Secara umum, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dialog adalah percakapan, karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Menurut

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Wikipedia (Briggs, 2006), dialog adalah sebuah *literature* dan *teaterikal* yang terdiri atas percakapan lisan atau tulis antara dua orang atau lebih. Dalam dunia sastra (khususnya drama), pengertian dialog diungkapkan oleh (Saliman, 1996), yakni memetik atau tiruan dari kehidupan sehari-hari. Di dalam drama, dialog ada yang realistis komunikatif dan ada pula yang tidak realistis. Diksi yang digunakan dalam dialog drama biasanya dijadikan sebagai bahan penanda naskah dalam drama tersebut. Selain dalam ilmu sastra, dialog juga dikenal sebagai salah satu metode atau cara di dalam konteks percakapan lainnya. Salah satunya adalah dialog *interkatif*. Dialog *interaktif* adalah suatu dialog yang dilakukan dalam sebuah forum untuk mendiskusikan masalah aktual dan penting dibahas.

Saat berkomunikasi atau berdialog, salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi *interpersonal*. Komunikasi *interpersonal* adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya (Yodiq, 2016). Menurut Effendi, pada bakikatnya komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang *dialogis* berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Pada saat komunikasi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya *positif* atau *negatif*, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Suhifatullah, 2014).

Klasifikasi Komunikasi *Interpersonal Redding* yang dikutip Nugraha & Purnama (2015) mengembangkan klasifikasi komunikasi *interpersonal* menjadi interaksi intim, percakapan sosial, *interogasi* atau pemeriksaan dan wawancara. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota *family*, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.

1. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
2. *Interogasi* atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya
3. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi *interpersonal* di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

Berdialog atau berkomunikasi kini sudah menjadi sebuah budaya dan dipelajari secara formal di sekolah. Hal itu berarti, jika kita mempelajari dialog, kita juga mempelajari apa yang dimaksud keterampilan berbicara secara kebahasaan. Linguis berkata bahwa *speaking is language*. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau ujar dipelajari. Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, merupakan komunikasi tatap-muka (Mulyati, 2014).

3. Hakikat Pragmatik

Pragmatik mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana santuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks *(context dependent)* atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama *(background knowledge)* untuk memudahkan pengertian bersama.

TOER & WAHYUNI, n.d. mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

partisipasi, ciri- ciri situasi yang relevan dengan hal-hal yang sedang berlangsung, serta dampak-dampak tindakan tutur yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipasi Nafisah, n.d. . Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Masfufah (2010) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu: (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

M. W. Nugraheni (2015) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian. Pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (speaker meaning). Kedua, dengan menggunakan sudut pandang *kognitif*, menghubungkan pragmatik dengan *interpretasi* ujaran (*utterance interpretation*). M. W. Nugraheni (2015) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut *semantisisme*, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian darisemantik. *Pragmatisisme*, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik. *Komplementarisme* atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi. Iye et al. (2020) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar *(speech*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

situations). Pragmatik diperlukan dengan menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar.

Pragmatik mengkaji tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur disesuaikan dengan konteks dan situasi.Iye et al. (2020) menyatakan bahwa pragmatik memiliki dua pengertian. Pertama, kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjukan kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubunganyya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh para ahli di atas, pragmatik juga memperhatikan prinsip-prinsip bahasa dalam interaksi. Prinsip-prinsip tersebut dikemukakan oleh (Sari, 2008), yaitu pemakaian bahasa yang ditutur memiliki (1) pengetahuan tentang peran dan status; (2) pengetahuan tentang ruang/tempat dan waktu pelaksanaan peristiwa tutur; (3) pengetahuan tentang tingkatan formalitas *(formality)* peristiwa, yaitu keresmian atau ketidakresmian peristiwa tutur; (4) pengetahuan tentang bahasa pengantar *(medium)*, yaitu bahasa tulis dan lisan, baik secara kasar maupun halus; dan (6) pengetahuan mengenai ketepatan "bidang wewenang" *(provience)* atau penentuan *register* bahasa. Sehubung dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah telaah kemampuan pemakaian bahasa untuk memasang dan memilih kalimat sesuai

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dengan konteks,

4. Hakikat Konteks

a. Pengertian Konteks

Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar dan pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda. Bahasa selalu diungkapkan dalam konteks. Di dalam dunia bunyi dan makna, terdapat konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Y. Nugraheni (2011) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekpresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks *(co-teks)*. Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (context) saja.

Tania & Hermaliza (2021) konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Sementara itu, unsur konteks yang berupa sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau melalui telepon, surat, dan televisi. Dengan pijakan ilmu kebahasaan yang sudah ada, para ahli semakin lama semakin menyadari bahwa sebenarnya konteks tidak hanya terikat pada waktu,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

tempat, situasi, topik, partisipan, dan saluran percakapan saja, tetapi lebih meluas lagi dengan konteks-konteks yang jauh di luar pembicara dan pendengar yang terlibat dalam suatu komuniaksi antarpersona. Mereka telah mulai menjelajahi bahasa secara lebih khusus dan mendalam ke dalam kehidupan manusia yang menggunakannya. Manusia menggunakan bahasa bersama dengan perkembangan social budaya; manusia menggunakan bahasa dalam politik, ekonomi, agama, pendidikan, *sains* dan teknologi. Maka konteks bahasa tidak lagi hanya konteks pembicara-pendengar padatempat, waktu, situasi, dan saluran tertentu, tetapi telah meluas ke dalam segala segi kehidupan manusia.

Amilia (2017) mengatakan konteks adalah ruangdan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Yuliana et al. (2018) mengemukakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks. Artinya konteks itu hadir menyertai teks. Kemudian, Kridalaksana (2011: 134) mengartikan konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama memiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

Raco (2018) konteks adalah lingkungan atau keadaan tempat bahasa digunakan. Lering et al. (2017) mengatakan hafiah konteks berarti "*something accompanying text*", yaitu sesuatu yang *inheren* dan hadir bersama teks, sehingga dapatdiartikan konteks sebagai situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Kemudian, menurut Susanto (2021) konteks

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/*dialog*. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Menurut Arifin (2019) di dalam peristiwa tutur ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu, yakni: (1) *setting* atau *scene* yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur; (2) *participant*, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain; (3) *end* atau tujuan; (4) *act*, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur; (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan ciri mengekspresikannya; (6) *instrument*, yaitu alat atau tulis, melalui telepon atau bersemuka; (7) *norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur dan (8) *genre*, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya.Konfigurasi fonem awal nama kedelapan faktor itu membentuk kata speaking. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa ciri-ciri konteks itu mencakup delapan hal. Kedelapan ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah penutur, mitra tutur, topik tuturan, waktu dan tempat bertutur, saluran atau media, kode (*dialek* atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian.

b. Macam-Macam Konteks

1. Konteks Situasi

Pemakaian bahasa mempunyai konteks. Ciri-ciri „tekstual" memungkinkan wacana menjadi padu bukan hanya antara

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

unsur-unsurnya dalam wacana itu sendiri tetapi juga dengan konteks situasinya. Junaidi & Wardani (2019) mengatakan yang dimaksud dengan konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Dengan kata lain, konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Dalam pandangan (Di Asahan & Marpaung, n.d.), konteks situasi terdiri dari (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) modus/sarana wacana. Medan wacana merujuk pada aktivitas sosial yang sedang terjadi atau apa yang sesungguhnya disibukkan oleh para pelibat. Pelibat wacana merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peran mereka, jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat di antara para pelibat. Sarana wacana merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan.

Rahardi (2005) memberi penjelasan lebih rinci mengenai ciri-ciri konteks yang relevan dalamkonteks situasi, yaitu:

a) Pembicara/Penulis (*Addressor*)

Pembicara atau penulis adalah seseorang yang memproduksi/menghasilkan suatu ucapakan. Mengetahui si Pembicara pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasi pembicaraanya. Umpanya saja seseorang mengatakan "operasi harus dilakukan". Kalau kita ketahui si

Pembicara adalah dokter, tentu kita akan paham yang dimaksud dengan „operasi" adalah operasi terhadap manusia atau hewan. Tetapi jika yang berbicara adalah ahli ekonomi, kita kan paham bahwa yang dimaksud dengan operasi adalah mendistrubusikan beras ke pasar dari pemerintah untuk menyetabilkan harga. Beda pula ketika mengatakan adalah pencuri, perampok, dan polisi. Jadi, jelas sekali bagaimana pentingnya mengetahui si Pembicara demi menafsikan pembicaraannya. Kalau tidak diketahui siapa pembicaranya, maka akan sulitlah untuk memahami kata-kata yang diucapkan atau dituliskan.

b) Pendengar/pembaca (*Addresse*)

Pendengar/pembaca adalah seseorang yang menjadi mitra tutur/baca dalam suatu berkomunikasi atau dapat dikatakan seseorang yang menjadi penerima (recepient) ujaran Kepentingan mengetahui si Pembicara sama pentingnya dengan mengetahui si Pendengar, terhadap siapa ujaran tersebut ditujukan akan memerjelas ujaran itu. Berbeda penerima ujaran, akan berbeda pulalah tafsiran terhadap apa yang didengarnya.

c) Topik pembicaraan (*Topic*)

Mengetahui topik pembicaraan ini, akan mudah bagi seseorang pendengar/pembaca untuk memahami pembicaraan atau tulisan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

d) Saluran (*Channel*)

Saluran juga snagatpenting di dalam menginterpretasikan makna ujaran. Saluranyang dimaksud dapat secara lisan atau tulisan.

e) Kode (*Code*)

Kode yang dimaksud adalah bahasa, *dialek* atau gaya bahasa seperti apa yang digunakan di dalam berkomunikasi. Misalnya, jika saluran yang digunakan bahasa lisan, maka kode yang dapat dipilih adalah *dialek* bahasa. Seseorang yang mengungkaplamn isi hatinya dengan bahasa daerah kepada temannya akan meresa lebih bebas, akrab, dan lain sebagainya dibandingkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

f) Bentuk Pesan (*Message Form*)

Pesan yang disampaikan haruslah tepat, karena bentuk pesan ini bersifat penting. Menyampaikan tentang ilmu pasti misalnya, dengan rumus-rumus tertentu, pastilah berbeda dengan menyampaikan ilmu sejarah atau ilmu bahasa. Bentuk penyampaian pesan juga dapat beragam. Seperti lewat *khotbah*, drama, puisi, surat-surat cinta, dan lainnya.

g) Peristiwa (*Event*)

Peristiwa tutur tentu sangat beragam. Hal ini ditentukan oleh tujuan pembicaraan itu sendiri. Peristiwa tutur seperti

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

wawancara atau dipengadilan akan berbeda dengan peristiwatutur di pasar.

h) Tempat dan waktu (*Setting*)

Keberadaan tempat, waktu, dan hubungan antara keduanya, dalam suatu peristiwa komunikasi dapat memberikan maknatertentu. Di mana suatu tuturan itu berlangsung; di pasar, di kantor, dan lainnya. Demikian juga, kapan suatu tuturan itu berlangsung; pagi hari, siang hari, suasana santai, resmi, tegang, dan lainnya.Konteks Pengetahuan

Junaidi & Wardani (2019) mengatakan bahwa teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks dalam istilah pengetahuan, yaitu apayang mungkin bisa diketahui oleh antara si Pembicara dengan mitra tutur dan bagaimana pengetahuan tersebut membimbing/menunjukkan penggunaan bahasa dan interpretasi tuturannya. Artinya ketika pembicara dan mitra tutur memiliki kesamaan pengetahuan akan apa yang dibicarakan atau dapat juga disebut *common ground*, maka kesalahpahaman atau ketidaktepatan *interpretasi* tidak akan terjadi.

Fathurrohman (2013) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu:

a) Konteks linguistik, yaitu kalimat-kalimat di dalam percakapan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

b) Konteks *epistemis*, adalah latar belakang pengetahuan yang sama- sama diketahui oleh partisipan

c) Konteks fisik, meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan di dalam percakapan dan tindakan para partisipan

d) Konteks sosial, yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antar pelaku atau psrtisipan dalam percakapan.

Keempat konteks tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, ciri-ciri konteks harus diidentifikasikan secara cermat, sehingga isi pesan dalam peristiwa komunikasi dapat dipahami dengan benar. Pertama, mempertimbangkan pentingnya pemahaman tentang kontekslinguistik. Karena dengan itu kita dapat memahami dasar suatu tuturan dalam komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tertentu, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Namun pengetahuan tentang struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat saja, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Kemampuan tersebut harus dilengkapi dengan pengetahuan konteks fisiknya, yaitu di mana komunikasi itu terjadi dan apa objek yang dibicarakan. Kemudian, ditambah dengan pengetahuan konteks sosial, yaitu bagaimana hubungan pembicara dengan pendengar dalam lingkungan sosialnya. Terakhir harus memahami hubungan epistemiknya, yaitu pemahaman atau pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pendengar dan pembicara.

5. Hakikat Kesantunan Berbahasa

Kesantunan *(politiness),* kesopansantunan, atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunanini biasa disebut "*tata krama*". Menurut Jonathan (2011) *Politeness and impoliteness:*

> *The point about politeness routines/markers is that knowledge of both their appropriate context and their positive social meaning has become conventionally associated with the form. Of course, this does not mean that simply using a politeness routine/marker will result in politeness being achieved. Politeness always involves an overall contextual judgment; as is frequently pointed out, politeness is not solely determined by forms alone.* Titik tentang kesopanan rutinitas / spidol adalah bahwa pengetahuan tentang konteks yang tepat dan makna sosial yang positif mereka telah menjadi konvensional terkait dengan formulir. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa hanya menggunakan kesopanan rutin / penanda akan menghasilkan kesopanan tercapai. Kesopanan selalu melibatkanpenilaian kontekstual keseluruhan; seperti yang sering ditunjukkan, kesopanan tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk-bentuk sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. *Pertama,* kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang dan memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

Kedua, kesantunan sangat *kontekstual*, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagian masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak disebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah. *Ketiga,* kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. *Keempat,* kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak),dan cara bertutur (berbahasa).

Senada dengan pendapat Suparmin (2018) yang mengatakan sopan santun tidak hanya terungkap dalam *isi* percakapan, tetapi juga dalam cara

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

percakapan dikendalikan dan dipola oleh para pemeran sertanya. Misalnya, dalam percakapan, perilaku tertentu mengandung implikasi-implikasi tidak sopan, seperti berbicara pada saat yang keliru (menyela) atau diam pada saat yang keliru. Dengan demikian, menggunakan kode tingkat tutur tertentu dengan mempertimbangkan faktor komunikasi itu berimplikasi adanya kesantunan atau etika berbahasa.

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan aturan-aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur Rahayu (2018). Alasan dicetuskannya konsep kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama.

Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi merupakan hal utamayang harus diperhatikan demi kelangsungan komunikasi yang baik. Menurut Prasetyo (2016) ragam bahasa mencakupi sejumlah corak bahasa di mana pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap mitra tutur. Sikap berbahasa ini diantaranya dipengaruhi oleh umur dan kedudukan mitra tutur, tingkat keakraban antar penutur, pokok persoalan yang dibicarakan, serta tujuan penyampaian informasi. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi. Tidak hanya memperhatikan tata cara berbahasa, kesantunan berbahasa juga harus memperhatikan prinsip- prinsip dalam berbahasa. (Alaina & Syaifullah, n.d.) berpendapat bahwa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

penerapan prinsip kesantunan, penghindaran pemakaian kata tabu *(taboo),* penggunaan *eufemisme,* yaitu ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata *honorifik*. Oleh karena itu, di dalam proses belajar mengajar bahasa, tata cara berbahasa beserta prinsip-prinsipnya harus diajarkan dengan baik.

Ketepatan pemilihan kata merupakan cara berbahasa yang sesuai dengan fungsi komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahan berwujud varian-varian yang penggunaannya diselaraskan dengan kebutuhan penutur dalam konteks sosialnya. Kepada siapa ia akan berbahasa, bahasa apa yang dipergunakan, kapan dan di mana bahasa itu digunakan Markus et al. (2017). Penggunaan suatu bahasa, tentu terdapat prinsip- prinsip kesantunan berbahasa yang dianut oleh para pemakai bahasa itu sendiri. Prinsip kesantunan menurut Simarmata & Agustina (2017) adalah kesantunan berbahasa tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan dikendalikan dan dipola oleh para pemeran sertanya.

Kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur dan mitra tutur untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan. Saat berkomunikasi, seorang penutur harus mengetahui di mana ia bertutur, siapa mitra tuturnya, dan bagaimana latar belakang mitra tuturnya, serta topik apa yang akan penutur tuturkan.

Kita hidup ditengah masyarakat Indonesia yang *multikultural*, antara penutur perlu saling belajar memahami norma tutur masing-masing agar maksud yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik. Arief (2016) juga

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

berpendapat bahwa ada dua norma tutur yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma *interaksi* adalah norma yang berhubungan dengan boleh tidaknya sesuatu ditindakkan oleh penutur waktu tuturan berlangsung. Sedangkan norma *interpretasi* adalah norma yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu yang bersifat subjektif.

Fungsi utama komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tuturnya. Namun demikian, dalam berkomunikasiada hal lain yang harus diperhatikan. Hal itu berkenaan dengan menjaga "muka" para peserta komunikasi. Muka atau *face* adalah *image* yang ingin dijaga baik oleh penutur maupun mitra tuturnya. Dengan kata lain, selain untuk menyampaikan pesan, komunikasi juga berfungsi untuk menjaga hubungan sosial dan estetis para partisipannya. Muka atau *face* ini dibagi menjadi dua jenis yaitu muka *positif* dan muka *negatif*. Muka *positif* adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa-apa yang merupakan nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik dan menyenangkan. Sementara itu, muka *negatif* adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu (Wahidy, 2018).

Konsep yang paling relevan adalah"wajah" dalam kajian kesopanan linguistik. Wajah anda dalam pragmatik adalah citra diri publik anda. Ini kepekaan emosi dan sosial diri yang dimiliki setiap orang dan diharapkan dapat

dipahami oleh orang lain. Kesopanan merupakan tindakan yangmenunjukan kesadaran dan pertimbangan akan wajah seseorang. Wajah *negatif* adalah kebutuhan untuk bebas dan terlepas dari beban. Wajah *positif* adalah kebutuhan untuk melakukan hubungan, untuk memiliki, untuk menjadi anggota dari kelompok (Djuwarijah, 2017).

Adanya keinginan penutur untuk menjaga muka lawan tutur. Dalam *interaksi* sehari-hari penutur dan lawan tutur mempunyai semacam kewajiban untuk saling menyenangkan hati masing-masing. Setiap peserta petuturan berusaha agar keinginan masing-masing dapat terpenuhi, oleh karena itu peserta petuturan berusaha untuk menghindari ungkapan yang tidak menyenangkan lawan tuturnya. Petuturan dan hubungan antara penutur dan lawan tutur pada tahap selanjutnya akan tergantung pada bagaimana peserta tutur dalam suatu pertuturan dapat saling memahami dan dapat saling menjaga perasaan masing-masing. Maksim kesopanan berbahasa ini tidak lepas dari konsep muka yang dibagi menjadi muka *positif* dan muka *negatif*.

Brown dan Levinson (Ridziana, n.d.) merangkum beberapa tindakan yang melanggar muka *negatif* meliputi:

a) Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasehat,peringatan, ancaman, tantangan
b) Ungkapan mengenai tawaran atau janji.
c) Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan *negatif* yang kuat seperti kebencian dan kemarahan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Tindakan yang mengancam muka *positif* lawan meliputi:

a) Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan.

b) Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan.

c) Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan.

d) Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur.

e) Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur.

f) Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan *atmosfir* yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur.

g) Ungkapan yang tidak *kooperatif* antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukan kepedulian pada lawan tutur.

h) Ungkapan yang menunjukan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Menurut sudut pandang teori tindak tutur, penolakan dapat diklasifikasikan sebagai kelompok *direktif* yang mengancam muka *negatif* lawan tutur dan dapat juga dimasukan dalam kelompok *ekspresif* yang mengancam wajah *positif* lawan tutur. Brown dan Levinson Rizal (2017) memberikan beberapa strategi yang digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka *negatif* maupun muka *positif* agar ujaran terdengar santun. Kata "strategi" dalam strategi kesopanan berbahasa tidakselalu mengandung arti usaha sadar untuk berperilaku sopan, melainkan juga merujuk pada ungkapan-ungkapan berbahasa yang bersifat rutin serta mengacu pada upaya berbicara secara sopan.

Menurut Wijayanti (2009) kesantunan berbahasa memiliki skala dalam menjelaskan tingkat kesantunan suatu tuturan dalam berkomunikasi. Skala kesantunan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Skala Untung-rugi *(Cost-Benefit Scale)*

Skala untung-rugi ini merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada tuturan. Kalau tuturan semakin merugikan diri penutur maka dianggap semakin santunlah tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

b) Skala Kemanasukaan *(Optionality Scale)*

Skala kemanasukaan (pilihan) mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur di

dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan dan keleluasaanyang diberikan penutur kepada mitra tutur dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah tuturan tersebut.

c) Skala Ketidaklangsungan *(Inderectness Scale)*

Skala ketidaklangsungan merujuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Demikian sebaliknya semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

d) Skala Keotoritasan *(Authority Scale)*

Skala keotoritasan merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan, semakin jauh jarak sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun. Pada skala ini menggunakan ukuran *asimetris*, artinya, seseorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab kepada orang lain, tetapi orang yang disapa akan menjawab dengan bentuk sapaan yang hormat

e) Skala Jarak Sosial *(Social Distance)*

Skala jarak sosial ini merujuk pada peringkat sosial penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Menurut skala ini derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tertentu sebagian besar tergantung pada beberapa yang relatif permanen, yaitu faktor-

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

faktor status atau kedudukan, usia, derajat keakraban dan sebagainya. Adanya kecenderungan semakin dekat jarak hubungan sosial diantara keduanya akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu.

Adanya prinsip-prinsip kesantunan yang dipatuhi diharapkan antara penutur dan mitra tutur mampu menggunakan bahasa dengan santun dalam setiap tuturannya sebagai wujud sikap santun dan menghormati. Kesantunan harus dijunjung tinggi agar di antara para penutur dan mitra tuturnya tidak ada kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perselisihan. Penutur yang santun harus mampu menyesuaikan dengan mitra tuturnya baik yang lebih muda, sebaya atau yang lebih tua serta dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat bertutur.

Sejalan dengan hal tersebut, Sulistyo (2013) berpendapat bahwa kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegasyang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat di budaya atau suatu masyarakat. Khususnya dalam bahasa, sopan santunatau *tata krama* berbahasa adalah menghargai dan menghormati pesapa. Kesopansantunan dalam gaya berbahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan pesan kata.

Beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan merupakan upaya seseorang untuk saling menghargai dan menghormati kepada orang lain dalam berinteraksi, karena manusia sebagai mahluk sosial dalam berinteraksi tidak hanya sendiri melainkan juga melibatkan orang lain sebagai mitra tuturnya. Kesantunan sangat diperlukan dalam berinteraksi atau bertutur

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

karena bertutur dengan santun merupakan wujud penghormatan kepada orang lain. Apabila seseorang ingin dihormati oranglain, maka ia harus menghormati orang lain terlebih dahulu.

a. Penentu Kesantunan

Faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor kesantunan dari aspek kebahasaan dapat diidentifikasi sebagai berikut. Aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi, aspek nada bicara, faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat.

Kesantunan juga dipengaruhi oleh faktor bahasa nonverbal, seperti gerak gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tanggan, kepalan tangan, dan sebagainya dipengaruhi dalam bahasa lisan. Faktor penentu kesantunan yang dapat diindentifikasikan dari bahasa verbal tulis, seperti pilihan kata yang berkaitan dengan nilai rasa, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya. Faktor penentu kesantunan dari aspek nonkebahasaan berupa pranata sosial budaya masyarakat, pranata adat, seperti jarak bicara antarapenutur dan mitra tutur dan sebagainya.

Mindarsih (2013) mengemukakan faktor penentu kesantunan bahasa meliputi faktor kebahasaan (verbal dan nonverbal), dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang dimaksud adalah segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Faktor kebahasaan verbal yang dapat menentukan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

kesantunan dapat dideskripsikan sebagai berikut. (1) pemakaian diksi, (2) Pemakaian gaya bahasa (majas metafora, majas personifikasi, majas peribahasa, majas perumpamaan). Faktornonkebahasaan sebagai penentu kesantunan adalah ketika orang berkomunikasi, penutur tidak hanya melibatkan faktor bahasa. Faktor- faktor nonkebahasaan juga ikut menentukan kesantunan. (1) topik pembicaraan, (2) konteks situasi komunikasi. Faktor- faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci berikut ini:

1) Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan meliputi pemakaian diksi yang tepat, penggunaan bahasa yang santun, penggunaan kalimat yang baik dan benar, aspek intonasi dan nada berbicara, yang dijelaskan berikut ini. Pemilihan kata atau diksi merupakan salah satu penentu kesantunan dalam bahasa lisan maupun tulis. Dalam kegiatan bertutur, hendaknya penutur memilih kata-kata yang sesuai dengan topik pembicaraan, konteks pembicaraan, suasana, pesan yang hendak disampaikan, dan sebagainya. Penggunaan diksi yang kurang tepat kadangkala membuat mitra tutur tidak memahami tuturan yang disampaikan. Penggunaan diksi yang kurang tepat bahkan dapat menyebabkan tuturan yang diucapkan bernilai kurang santun.

Penggunaan bahasa dan kalimat yang santun tentunya bertujuan agar tuturan terasa santun dan menghormati mitra tutur. Agar tuturan terasa santun penutur dapat menggunakan kata-kata

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

seperti berikut: (a) perkataan „tolong" ketika menyuruh orang lain; (b) ucapan "terima kasih" ketika orang lain melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur; (c) penyebutan kata "Bapak, Ibu" daripada kata "Anda" sebagai kata sapaan orang ke-2 atau mitra tutur; (d) penyebutan kata „beliau" daripada kata „dia" sebagai kata sapaan orang ke-3; (e) gunakan kata "berkenan" untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu; dan (f) gunakan kata „minta maaf" untuk perkataan yang mungkin merugikan mitra tutur.

Penggunaan struktur kalimat juga mempengaruhi santun atau tidaknya suatu tuturan. Faktor struktur kalimat dilihat dari panjang-pendeknya kalimat yang digunakan oleh penutur. Semakin panjang kalimat yang digunakan untuk menyampaikan maksud suatututuran, maka tuturan tersebut akan dianggap lebih santun. Tentunya kalimat yang panjang tersebut juga tetap memperhatikan susunan kalimat yang baik dan benar, sehingga perlu memperhatikan dengan siapa kita bertutur.

Pengguaan intonasi dan nada merupakan aspek verbal lisan dalam kegiatan bertutur. Bahasa lisan sangat menetukan kesantunan tuturan seseorang. Suatu tuturan akan dianggap santun apabila penutur menyampaikan maksud dengan lembut, ketika penutur berada dalam jarak dekat dengan mitra tutur. Meskipun demikian, intonasi dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, nada

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

bercanda atau bergurau, nada mengejek, nada (menyindir). Aspek nada bicara tidak dapat disembunyikan dari tuturan, karena nada bicara berkaitan dengan suasana hati penutur. Tuturan dianggap santun apabila penutur dapat mengendalikan diri agar suasana hati yang negatif tidak terbawa dalam bertutur kepada mitratuturnya.

Berkaitan dengan intonasi Kusno (2014) menyatakan bahwa intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang- pendek suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tujuan. Intonasi berfungsi untuk memperjelas maksud tuturan. Intonasi mempunyai peran penting dalam suatu tuturan dan menentukan santun tidaknya tuturan tersebut. Suatu tuturan yang dituturkan dengan kalimat yang panjang tentunya akan lebih santun dibandingkan dengan kalimat yang pendek dan singkat. Akan tetapi,jika tuturan panjang tersebut diucapkan dengan nada atau intonasi keras akan bernilai tidak santun, sebaliknya jika tuturan dengan kalimat pendek atau singkat diucapkan dengan nada halus akan bernilai lebih santun.

Harun (2021) membedakan intonasi menjadi intonasiberita, intonasi tanya, intonasi seruan (perintah, ajakan, permintaan, permohonan, dan sebagainya. Tuturan yang disampaikan setiap penutur tentunya disertai dengan intonasi yang menunjukkan maksud dari tuturan tersebut, sehingga setiap tuturan tidak memilikiintonasi yang sama serta tidak disampaikan dengan datar. Dapat disimpulkan bahwa setiap tuturan yang disampaikan harus memperhatikan konteks

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

tuturannya, di mana dan kapan penutur menyampaikan tuturannya. Tuturan dapat dikatakan santun apabila menggunakan intonasi yang tepat saat diucapkan serta memperhatikan konteks tuturannya.

2) Faktor Nonkebahasaan

Ketika berkomunikasi atau bertutur, kita tidak hanya melibatkan faktor kebahasaan, tentunya juga melibatkan faktor non kebahasaan yang mempengaruhi santun tidaknya tuturan yang disampaikan. Faktor non kebahasaan tersebut meliputi gerak-gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, dan sebagainya. Aspek nonkebahasaan lainnya juga dapat berupa pranata sosial budaya yangberlaku dalam masyarakat, topik yang dibicarakan, serta konteksyang ada di seputar peristiwa komunikasi.

a. Pendukung Kesantunan Berbahasa

Ada beberapa nilai-nilai etnis yang dapat diterima oleh seluruh atau sebagian besar masyarakat etnis lain dan dapat diserap untuk menumbuh kembangkan kesantunan berbahasa. Yaitu, (a) sikap rendah hati, (b) sikap empan papan, (c) sikap menjaga perasaan, (d) sikap mau berkorban, (e) sikap mawas diri. Dengan nilai-nilai ini diharapkan tercipta hubungan harmonis antar sesama.

Kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh guru dan siswa adalah kunci tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

sejalan dengan pendapat Dian Indihadi dalam jurnalnya yang berjudul "*Masalah Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran*" bahwa dalam pembelajaran, kesantunan berbahasa merupakan wujud perilaku guru dengan siswa dalam menggunakan bahasa pada saat berkomunikasi. Artinya bahwa guru dengan siswa merupakan penentu penggunaan bahasa yang santun ataupun bahasa yang tidak santun dalam pembelajaran. Dengan santun berbahasa, dampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran akan diraih.

Penelitian dari Alvi Masruri tahun 2014 dengan judul *Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar*, merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Alvi Masruri melakukan penelitian dengan subjek guru dan siswa ketika kegiatan berdiskusi di kelas di SMA Muhammadiyah 1 Karaganyar. Pokok permasalahan yang menjadi objek kajian dalam penelitian Alvi adalah bentuk pelanggaran, pematuhan, dan penyebab terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kegiatan berdiskusi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar dengan bertumpu pada pendekatan sosiopragmatik. Penelitian dari Alvi Masruri tersebut memiliki kerelevanan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada objek kajian kesantunan berbahasa dan subjek kajian, yaitu guru dan siswa. Namun, dalam penelitian ini pokok masalah

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

kajian berbeda dengan penelitian dari Alvi Masruri.

Penelitian ini mengkaji bagaimana kesantunan berbahasa pada dialog guru dan siswa di kelas dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas berlangsung. Penelitian ini mengkaji *dialog* langsung antara guru dan siswa, tanpa harus siswa membuat dahulu suatu percakapan tertulis. Sehingga penelitian ini bersifat *natural setting*, artinya pada *dialog* guru dan siswa diambil dari kegiatan langsung saat pembelajaran bahasa Jawa itu berlangsung.

b. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Perlunya prinsip kesantunan berbahasa adalah untuk menghormati dan menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur yang merupakan wujud dari sikap santun. Kesantunan tuturan dari seseorang dapat dinilai menggunakan tolak ukur berdasarkan prinsip-pinsip kesantunan yang berupa maksim sopan santun sebagai indikatornya. Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai macam-macam prinsip kesantunan.

Berbicara tentang kesantunan sendiri, (Muslihah & Febrianto, 2017) mengemukakan prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu

a) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim)*

Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

b) Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

c) Maksim Penghargaan (*Appprobation Maxim)*

Kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.

d) Maksim Kesederhanaan *(Modesty Maxim)*

Pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

e) Maksim Pemufakatan *(Agreement Maxim)*

Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

f) Maksim Simpati *(Sympathy Maxim)*

Kurangilah rasa antipati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain.

Sesuai dengan paham bahwa penggunaan bahasa untuk komunikasi merupakan sebuah fakta sosial, pada *perspektif* pragmatik penggunaan bahasa tersebut dipandang sebagai tindakan, lazim dikenal dengan tindak tutur (Tarjana & Samiati, 2006). Namun adakalanya tindak tuturitu tidak jelas konteks situasinya, sehingga *interpretasi* maknanya pun bisa beragam. Tindak tutur ekspresif

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

"*Aduh*" misalnya, dapat diujarkan dengan intonasi berbeda dalam konteks situasi yang berbeda dan memiliki makna berbeda pula, seperti *kejengkelan*, kesakitan, dan kekaguman.

Sulistyo (2013) menyebutkan bahwa dalam setiap ujaran manusia terdapat makna tambahan. Makna tambahan ini akan tertangkap oleh pendengar sebagai mitra tutur. Makna tambahan ini tidak muncul sebagai akibat adanya aturan semantis ataupun sintaksis, tetapi lebih merupakan penerapan kaidah dan prinsip kerja sama. Prinsip ini oleh Grice (1975) dinamakan prinsip kerja sama atau *cooperative principle*. Prinsip kerja sama dari Grice ini adalah "*Make your conversational contribution such as required, at the stage at whichit occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged.*" (Buatlah kontribusi percakapan anda sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada saat berbicara dengan mengikuti tujuan percakapan yang anda ikuti).

Prinsip kerja sama ini dijabarkan ke dalam empat bidal, istilah yang digunakan Rahayu (2018) untuk maksim. Bidal-bidal tersebut adalah bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi dan bidal cara. Menurut Yuniarti (2010), komunikasi dapat berlangsung dengan baik oleh adanya prinsip kerjasama yang perlu dipatuhi oleh penutur dan petutur. Setiyawati (2015) membagi prinsip kerjasamake dalam empat maksim, sebagai berikut:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

a) Maksim Kuantitatif *(The maxim of quantity)*

Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapatmemberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Penambahan informasi justru akan menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang.

b) Maksim Kualitatif (*The maxim of quality)*

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Tuturan dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang sebanarnya dilakukan seseorang.

c) Maksim Relevansi *(The maxim of relevance)*

Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

d) Maksim Pelaksanaan (*The maxim of manner)*

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur.

Kontribusi penutur juga harus singkat, tertib dan teratur. Berikut tuturan yang melanggar bidal cara. Bidal kuantitas terpenuhi karena informasinya lengkap. Bidal kualitas terpenuhi karena informasinya jelas dan tidak menimbulkan kesenjangan komunikasi. Bidal relevansi terpenuhi karena topiknya relevan dengan tujuan komunikasi, yakni untuk memesan kamar. Bidal cara juga terpenuhi karena masing-masingmenggunakan sapaan yang berterima.

Orang akan langsung memahami konteks situasi terkait. Artinya kelancaran komunikasi dalam kegiatan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan secara struktural. Akan tetapi, harus diperhatikan pula prinsip-prinsip penggunaan bahasa oleh penutur dan mitra tuturnya. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerjasama dan kesopanan dalam penggunaan bahasa, maka maksud atau pesan yang ingin disampaikan mudah diterima oleh mitra tutur. Meskipun demikian, seorang penutur tidak selamanya mematuhi prinsip-prinsip penggunaan bahasa tersebut (Firmansyah, 2011).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Adakalanya justru seorang penutur melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip-prinsip penggunaan bahasa. Penyimpangan ini menunjukkan adanya maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai oleh penutur. "Maksud-maksud tertentu" yang muncul dalam suatu tindak percakapan inilah yang dinamakan implikatur percakapan (Dormauli et al., n.d.). Sholeh (2016) menambahkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama adalah bukti bahwa di dalam berkomunikasi kebutuhan penutur tidaklah untuk menyampaikan informasi saja, tetapi lebih dari itu. Di samping untuk menyampaikan amanat, kebutuhan penutur adalah menjaga dan memelihara hubungan sosial penutur-pendengar.

Ketidaksantunan terjadi ketika penuturnya tidak mampu mengendalikan apa yang dituturkannya sehingga bahasa yang ia gunakan menjadi tidak santun. Wibisono & Haryono (2020) menjelaskan ada lima penyebab ketidaksantunan, yaitu:

a) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

   Kritik langsung dengan kata-kata kasar menyebabkan sebuah penuturan jauh dari skala peringkat kesantunan. Seperti pada kata "payah" sebaiknya diganti dengan "belum bekerja maksimal.

b) Dorongan rasa emosi penutur

   Pada sebuah penuturan hendaknya penutur menjauhkan dari rasa emosi sehingga berkesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

c) Protektif terhadap pendapat

Protektif terhadap pendapat sendiri dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain

d) Sengaja menuduh lawan tutur

Tuduhan yang dilayangkan kepada lawan tutur hanya berdasarkan kecurigaanya belaka tanpa disertai bukti yang nyata, maka akan membut tuturan menadi tidak santun.

e) Sengaja memojokkan mitra tutur

Penutur biasanya melakukan ini agar lawan tutur menjadi tidak berdaya atas apa yang dikatakan penutur.

Maka penyebab dari kelima hal di atas adalah penutur memang tidak mengetahui kaidah kesantunan berbahasa, penutur sulit meninggalkan kebiasaan lama akibat hasil budaya dan sifat bawaan ataukarakter penutur yang memang tidak santun. Banyak faktor yang menyebabkan komunikasi yang baik atau santun tersebut gagal, antara lain: (a) mitra tutur tidak memiliki informasi lama sebagai dasar memahami informasi baru yang disampaikan penutur, (b) mitra tutur tidak tertarik dengan isi informasi yang disampaikan penutur, (c) mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur, (d) apa yang diinginkan memang tidak ada atau tidak dimiliki oleh mitra tutur, (e) mitra tutur tidak memahami yang dimaksud oleh penutur, dan (f) jika menjawab pertanyaan, mitra tutur justru melanggar kode etik.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

C. Kerangka Pikir

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep dalam situasi formal seperti di sekolah pada saat proses intraksi belajarmengajar baik saat dalam berdiskusi maupun diluar diskusi. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik. Pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik, pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu. Kesantunan berbahasa sebagai serangkaian tata tertib atau aturan tentang bagaimana seharusnya seseorang berbahasa.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terjadi interaksi, yakni interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar. Seorang guru dan siswa dituntut mampu mengomunikasikan ide, gagasan, dan pikiran dengan menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan tata cara berbahasa atau dapat menggunakan bahasa yang santun ketika menggunakan kalimat dalam bertutur, yakni kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, ekslamatif, dan empatik. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut, yakni interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui secara umum tentang bentuk kesantunan berbahasa.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

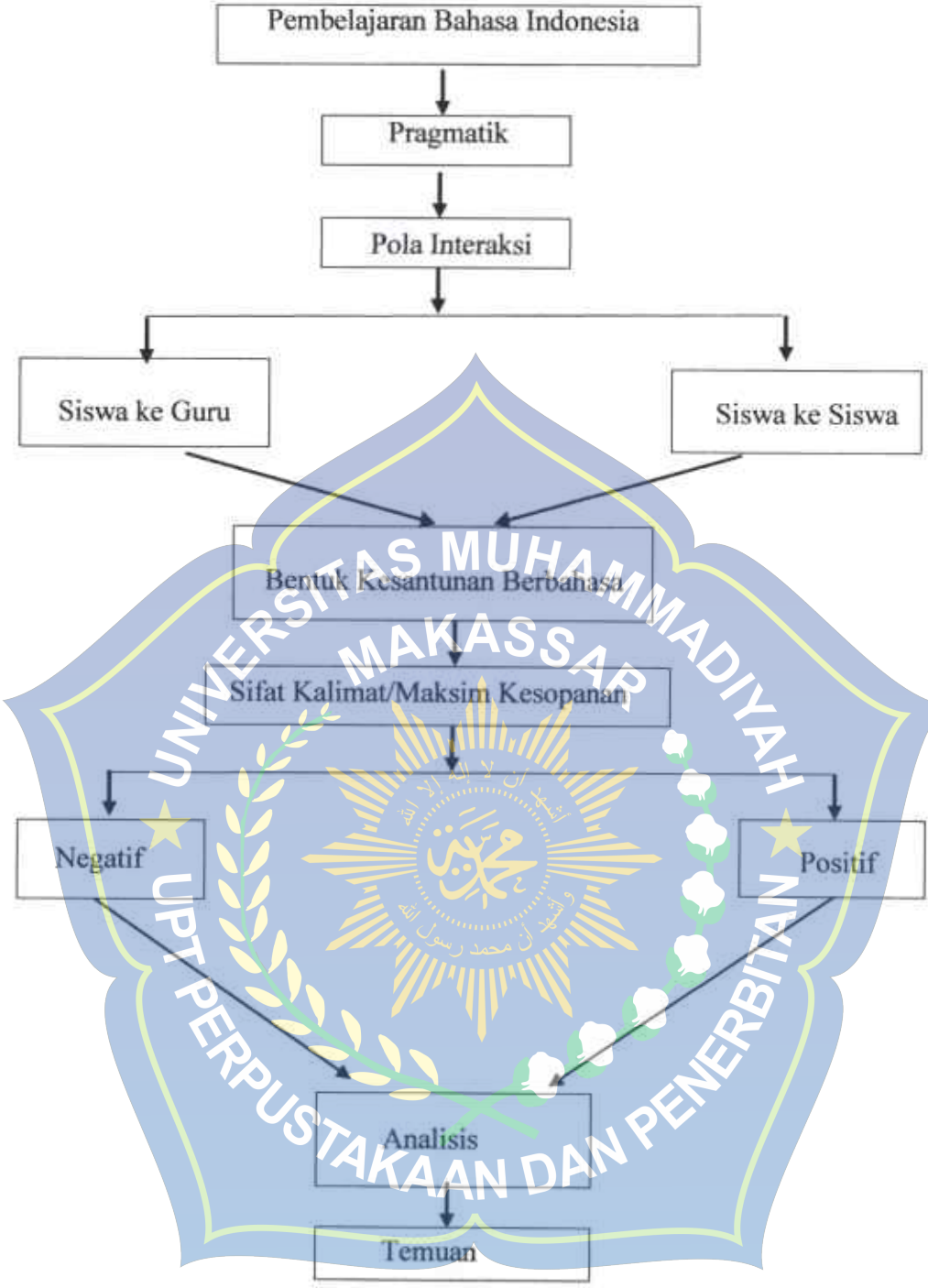

Gambar 1 Kerangka Pikir

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yakni inti dari perencanaan yang tujuannya untuk Menyusun capaian target penelitian secara menyeluruh agar berjalan baik seperti yang dikehendaki atau direncanakan, sehingga tujuan dan proses penelitian ini bisa menemukan pemecahan permasalahan secara baik, terstruktur, dan jelas. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada. Penelitian kualitatif yakni metode penelitian dengan berasaskan filsafat post positivism yang dipergunakan dalam melakukan penelitian terhadap kondisi alamiah obyek (lawannya eksperimen), di mana narasumber yakni instrument kuncinya, data dikumpulkan dengan triangulasi, dengan sifat kualitatif/induktif untuk analisis datanya, serta hasil yang didapatkan cenderung menekankan makna dibandingkan generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini sejalan dengan teori Brown and Levinson 1987.

B. Metode Pengumpulan Data

Secara ringkas yang dimaksud metode pengumpulan datayakni upaya yang peneliti pergunakan dalam menyimpulkan data, dimana pada konteks ini yaitu proses perolehan data dari sumber data atau subjek peneliti (Rijali, 2019). Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik sebagai berikut:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

1. **Metode Observasi**

Observasi adalah pengamatan terhadap tingkah laku pada suatu situasi tertentu (Mania, 2017). Pendapat lain mengemukakan bahwa observasi adalah alat untuk mengumpulkan data berupa tingkah laku tertentu (Ramdhani, 2011). Proses observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan kecakapan objek atau guru dan siswa yang menjadi sasaran peneliti dan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran. Metode observasi yang dilakukan adalah ketika guru dan siswa melakukan tuturan selama belajar mengajar maka peneliti mengobservasi langsung bahasa yang digunakannya.

2. **Metode Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambaran, atau karya monumental dari seseorang (Hasibuan et al., 2010). Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap visual dari suatu dokumen. Menurut Deby Harlia (2019), menjelaskan istilah dokundalam 3 pengertian (1) dalam arti luas, yaitu meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, (2) dalam arti sempit, yaitu meliputi semua sumber saja, dan (3) dalam arti spesifik, yaitu hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang,konsens,hibah dan sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang digunakan untuk menganalisis terhadap isi visual dari suatu

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

C. Metode Analisis Data

Analisis data hasil penelitian, metode analisis deskriptif kualitatif dipergunakan pada penelitian ini dimana ini merupakan metode menjelaskan gambaran manusia dalam latar belakang alamiahnya tentang bagaimana cara pola piker, minat, Hasrat, kemauan, keinginan, cita-cita dan kecenderungannya (DI et al., n.d.). Dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dengan analisis deskriptif kualitatif ini peneliti ingin mengetahui kata sapaan dalam berkomunikasi atau tutur kata masyarakat.

Langkah-langkah metode analisis deskriptif kualitatif menurut Yuliani (2018) yaitu sebagai berikut:

a. Indetifikasi kata-kata secara jelas dan terperinci terhadap data-data yang dikumpulkan dalam lingkungan sekolah.
b. Klasifikasi data yaitu data terwujud tuturan percakapan, kalimat, serta kata-kata guru dengan siswa yang difokuskan berbentuk tuturan yang dipergunakan langsung dari guru dan siswa dalam kesantunan berbaasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
c. Interpretasi data yaitu data yang dipilih kemudian di analisis dilanjutkan dengan menelaah data-data yang sudah di analisis untuk memeriksa kesesuaiannya dengan rumusan masalah dalam penelitian tersebut tentang kesantunan berbahasa guru dan siswa.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

d. Menyimpulkan, penyimpulan adalah tahapan akhir dari analisis data yang pada penelitian ini yaitu terkait penggunaan kesantunan berbahasa guru dan siswa.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

   Pelaksanaan penelitian ini semenjak ijik penelitian dikeluarkan dengan kisaran dua bulan, dimana bulan pertama adalah proses mengumpulkan dan satu bulannya adalah proses mengolah data yang terdiri dari proses bimbingan dan penyajian skripsi.

2. Tempat Penelitian

   Pelaksanaan penelitian di SMPN 4 Binamu dan MTsN 1 Jeneponto.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Tuturan dari kegiatan proses pembelajaran siswa-siswi sekolah SMPN 4 Binamu dan MTsN 1 Jeneponto dengan jangka waktu bulan April-Mei 2022 dijadikan sebagai data penelitian ini. Sejumlah 53 tuturan adalah data yang dianalisis. Data dianalisis sesuai priinsip kesantunan menggunakan kaidah kesantunan dari (Brown and Levinson 1987).

Komunikasi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Melalui komunikasi ini maka akan berjalan lancar proses pembelajaran. Peneliti melakukan analisis data sesuai kaidah dari (Brown and Levinson 1987). Peneliti menggunakan kaidah kesantunan Brown and Levinson (1987) karena, sub maksim Brown and Levinson selaras aka napa yang harus diperhatikan pada kegiatan belajar mengajar.

Guna mendukung proses pembelajaran secara baik, maka diharuskan dalam berkomunikasi agar peserta didik memperhatikan dan mempergunakan maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim simpati, maksim pemufakatan yang sesuai dengan sub maksim Brown and Levinson (1987).

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 4 Binamu dan MTsN 1 Jeneponto, peneliti ini enemukan ada 53 tuturan. Triangulasi dilakukan oleh Desi Ayu Andhira, S.Pd., M.Pd. selaku dosen prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. Sesudah dilakuka triangulasi data sebanyak 25 tuturan disetujui.

1. Analisis Data

Penelitian terhadap kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran bagi siswa-siswi SMPN 4 Binamu dan MTsN 1 Jeneponto didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Analisis kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bagi siswa-siswi Kelas VIII SMP Negeri 4 Binamu Prinsip Kesantunan Brown and Levinson.

Setelah penelitian, 5 penanda kesantunan berbahasa siswa kelas VIII kepada guru SMP Negeri 4 Binamu ditemukan oleh peneliti. Penanda kesantunan ini meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pemufakatan, maksim simpati dan maksim penghargaan. Kesantunan berbahasa tersebut dideskripsikan oleh peneliti seperti dibawah ini:

1) Maksim Kebijaksanaan

Kebijaksanaan berdasarkan KBBI merupakan kepandaian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijaksanaan merupakan sifat atau kepandaian dalam menggunakan akal budinya, arif tajam pemikiran dan mempunyai kejakapan atau berhati-hati apabila menghadapi kesulitan. Ketika bertutur, sifat bijaksana harus juga diperhatikan agar proses komunikasi antara

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UNIT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar dan terasa santun. Gagasan untuk bertutur santun ini dikemukakan oleh Brown and Levinson (1987) ke dalam 6 maksim salah satunya adalah maksim kebijaksanaan, dimana penutur diharuskan untuk buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Maksim kebijaksanaan mengamanatkan hendaknya penutur harus mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain ketika bertutur. Maksim ini diungkapkan dengan menggunakan ujaran impositif dan komisif. Ujaran imposif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Sedangkan ujaran komisif adalah ujaran yang terlibat pada suatu tindakan di masa depan misalnya menjanjikan atau penawaran. Dengan berpedoman pada maksim ini, di harapkan proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tidak ada rasa saling menyakiti antara penutur dan mitra tutur. Dalam lingkup formal, pematuhan terhadap maksim ini sering ditemukan, salah satunya dalam proses pembelajaran dikelas seperti dibawah ini:

a) Guru : Assalamualaikum wr. Wb

Siswa : Waalaikumsalam wr. Wb

Guru : Alhamdulillah hari ini kita dapat bertemu kembali pada mata pelajaran PPKN, kemungkinan guru

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Bahasa Inggris kalian tidak masuk karena lagi ke puskesmas untuk periksa Kesehatan yang lagi terganggu.

Koteks : *Penutur adalah guru, dan tuturan terjadi di dalam kelas. Tuturan tersebut ditujukan penutur penyaji kepada seluruh mitra tutur (siswa-siswi) Ketika akan memulai proses pembelajaran.*

Data tuturan diatas dituturkan oleh guru yang akan memulai proses pembelajaran. Penutur menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan ketika menuturkan pesannya yakni "*Alhamdulillah*" yang berarti mencerminkan rasa hormat kepada mitra tutur (siswa-siswi) selain itu juga pengucapannya enak didengar. Hal ini dapat dilihat dalam konteks, penutur adalah guru dan tuturan terjadi di dalam kelas. Tuturan tersebut ditujukan kepada seluruh mitra tutur (siswa-siswi) ketika penutur akan memulai proses pembelajaran. Data tuturan diatas tentunya mematuhi prinsip kesantunan Brown and Levinson. Khususnya maksim kebijaksanaan, yakni tuturan harus membuat keuntungan bagi orang lain sebesar mungkin yang terlihat dari tuturan "*Alhamdulillah hari ini kita dapat bertemu kembali pada mata pelajaran PPKN, kemungkinan guru Bahasa Inggris kalian tidak masuk karena lagi ke puskesmas untuk periksa Kesehatan yang lagi terganggui.*" Dalam tuturan tersebut, terlihat jelas penutur menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan yakni "*Alhamdulillah hari ini kita dapat bertemu kembali pada mata pelajaran PPKN,*" yang menunjukkan bahwa penutur bermaksud untuk menghormati mitra tutur (siswa-siswi).

2) Maksim Kedermawanan

Kedermawanan mempunyai arti sebagai kerendahan hati terhadap sesame manusia atau kemurahan hati (KBBI), melihat hal ini apabila suatu tuturan memerhatikan kebaikan hati maka dapat dipastikan proses komunikasi dapat berjalan dengan baik, karena bila antar penutur dan mitra tutur sama-sama berbaik hati maka tuturan tidak akan melukai hati satu sama lain. Brown and Levinson mempunyai gagasan agar tuturan terasa santun salah satunya dengan memerhatikan kedermawanan, yaitu tuturan haruslah membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin, itu yang dinamakan maksim kedermawanan. Dengan mematuhi prinsip ini, maka tuturan akan semakin lebih santun baik dalam lingkup sehari-hari atau formal.

Penutur yang mampu mematuhi maksim ini akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun dan pandai menghargai orang lain. Tuturan ini biasanya diujarkan dengan tuturan impositif dan komisif. Ujaran imposif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Sedangkan ujaran komisif adalah ujaran yang terlibat pada suatu tindakan di masa depan misalnya menjanjikan atau penawaran. Apabila dalam suatu proses komunikasi, penutur dan mitra tutur

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

mematuhi maksim ini, maka dapat dipastikan proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan santun karena penutur dan mitra tutur mempunyai keinginan untuk saling menghargai satu sama lain. Pematuhan maksim kedermawanan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari aupun dalam lingkup formal, dalam lingkup formal pematuhan terhadap maksim ini sering dijumpai, salah satunya dalam proses pembelajaran di kelas seperti ini:

b) Guru : Minta tolong dua orang siswa ambil buku di ruang guru

Siswa : Iye bu'

Konteks : Penutur adalah siswa, dan tuturan terjadi di dalam kelas. Tuturan merupakan tanggapan dari penutur (Siswa) terhadap respon atau jawaban yang diberikan oleh mitra tutur (Guru) dimana ia minta tolong untuk mengambil buku.

Data tuturan diatas dituturkan oleh seorang siswa ketika guru minta tolong untuk mengambil buku. hal ini terlihat dari konteks, penutur adalah siswa dan tuturan teradi di dalam kelas. tuturan merupakan tanggapan dari penutur (siswa) terhadap respon atau jawaban yang diberika oleh mitra tutur (guru) dimana ia meminta tolong kepada penutur (siswa) untuk mengambil buku di ruang guru. Dalam tuturan tersebut, penutur mematuhi prinsip kesantunan Brown and Levinson khususnya maksim kedermawanan yaitu tuturan harus membuat keuntungan diri

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin, yang terlihat dalam tuturan "*Iye bu'.*" Dalam tuturan tesebut, tuturan dituturkan oleh penutur (siswa) telah meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Penutur (siswa) menyatakan kesediaannya embantu mitra tutur (guru) untuk mengambil buku yang akan mitra tutur gunakan, dan hal ini menunjukkan bahwa penutur (siswa) berusaha untuk meminimalkan keuntungan sendiri yakni dengan membantu mitra tutur.

3) Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan diartikan sebagai maksim yang menuntut penutur untuk sebanyak mungkin bersepakat dengan mitra tutur dan mengurangi ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Seseorang yang dapat menaati maksim ini dipandang sebagai orang yang memperhatikan topik pembicaraan dan dengan menaati maksim ini pula percecokan dapat di minimalisir. Misalnya, dalam proses komunikasi, ketika penutur dan mitra tutur mempunyai paham yang berbeda diharapkan agar mereka tidak saling berkonfrontasi, agar hubungan antara penutur dan mitra tutur tetap baik dan harmonis. Tidak dipungkiri, kadang antar penutur dan mitra tutur pendapat atau argument yang berbeda tetapi alangkah baiknya penutur dan mitra tutur saling berpikir jenih dan mencari titik tengahnya agar mendapatkan suatu kesepakatan. Tentulah dengan hal tersebut proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan tidak

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

menimbulkan masalah/konflik. Oleh karena itu, maksim pemufakatan ini perlu diketahui dan ditaati.

Dalam komunikasi sehari-hari dapat ditemukan pematuhan terhadap maksim ini. Mereka yang mau berlapang dada dan mau mengalah akan menaati maksim ini, seperti yang ditemukan peneliti dalam proses pembelajaran berikut ini:

c) Guru : Gelapnya ruangan

Siswa : Iye bu' karena mati lampu

Guru : Ohiye nak mati lampu pale di'

Konteks : Penutur adalah seorang siswa. Tuturan terjadi didalam kelas. Tuturan merupakan tanggapan dari siswa Ketika mendapat masukan dari mitra tutur (guru) bahwa ruangannya sangat gelap.

Data tuturan diatas dituturkan oleh siswa ketika mendapat arahan yang diberika oleh guru mengenai ruangannya yang terlalu gelap. Hal ini terlihat dalam konteks, penutur adalah seorang siswa tuturan terjadi di dalam kelas. Tuturan merupakan tanggapan dari siswa ketika mendapat masukan/sanggahan dari mitra tutur (guru) bahwa ruangannya sangat gelap. Data tuturan diatas dipandang sebagai bentuk tuturan yang santun karena mengusahakan kesepakatan dengan penutur (siswa) dan mitra tutur (guru), dengan hal ini baik penutur maupun mitra tutur sama-sama menerima dan tidak menimbulkan perdebatan. Hal ini sejalan dengan prinsip Brown and Levinson (1987) khususnya maksim pemufakatan yaitu membuat

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

kesepakatan diri dengan orang lain sebanyak mungkin yang terlihat dalam tuturan "*iye bu' karena mati lampu.*" Dalam tuturan tersebut terlihat jelas bahwa penutur (siswa) menyatakan kesepakatannya dengan mitra tutur (guru) bahwa ruangannya gelap. Tuturan yang diucapakan oleh penutur menunjukkan bahwa penutur bersepakat dengan mitra tutur bahwa ruangan yang sedang mereka gunakan sangat gelap.

4) Maksim Simpati

Maksim simpati mengharuskan semua peserta tuturan untuk memperbesar rasa simpati dan mengurangi rasa antipasti antara diri sendiri dan orang lain. Bila lawan tuturnya memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tuturnya mendapatkan musibah atau kesulitan penutur sudah seharusnya menyampaikan rasa duka bela sungkawa dan segera membantu sebagai tanda kesimpatian.

Dalam komunikasi sehari-hari dapat ditemukan pematuhan terhadap maksim ini. Mereka yang mau berlapang dada dan mau mengalah akan menaati maksim ini, seperti yang ditemukan peneliti dalam proses pembelajaran berikut ini:

d) Siswa 1 : Wee tidak bisaka fotocopy karena tidak cukup uangku

Siswa 2 : Iyaa saya bayarkanko saja dulu

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Konteks : *Penutur adalah seorang siswa 2. Tuturan terjadi di dalam kelas. Tuturan merupakan tanggapan dari siswa 2 ketika mendapatkan informasi dari mitra tutur (siswa 2) bahwa penutur tidak bisa fotocopy buku karena uangnya tidak cukup.*

Dari tuturan diatas dituturkan oleh siswa 2 ketika mendapatkan penyataan dari siswa 1 mengenai biaya untuk fotocopy buku. Hal ini terlihat dalam konteks penutur adalah seorang siswa 1 tuturan terjadi didalam kelas, tuturan merupakan tanggapan dari siswa 2 ketika mendapat pernyataan dari mitra tutur (siswa 1) bahwa uang yang dia punya tidak cukup untuk fotocopy buku.

5) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk mengurangi cacian dan menambahi pujian dan penghargaan pada orang lain. Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta tuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Dalam komunikasi sehari-hari dapat ditemukan pematuhan terhadap maksim ini. seperti yang ditemukan peneliti dalam proses pembelajaran berikut ini:

e) Kelompok 1 : Memaparkan hasil diskusi

Guru : Ya baik berikan tepuk tangan untuk kelompok satu

Siswa-siswi : Bertepuk tangan

Pemberitahuan yang disampaikan oleh kelompok 1 terhadap siswa-siswi lainnya pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari guru.

b. Analisis kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bagi siswa-siswi Kelas VII MTsN 1 Jeneponto Prinsip Kesantunan Brown and Levinson.

Setelah penelitian, peneliti menemukan 5 penanda kesantunan berbahasa siswa kelas VII MTsN 1 Jeneponto. Penanda kesantunan tersebut terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pemufakatan, maksim simpati dan maksim penghargaan. Peneliti mendeksripsikan kesantunan berbahasa tersebut sebagai berikut:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

6) Maksim Kebijaksanaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijaksanaan merupakan sifat atau kepandaian dalam menggunakan akal budinya, arif tajam pemikiran dan mempunyai kejakapan atau berhati-hati apabila menghadapi kesulitan. Ketika bertutur, sifat bijaksana harus juga diperhatikan agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar dan terasa santun. Gagasan untuk bertutur santun ini dikemukakan oleh Brown and Levinson (1987) ke dalam 6 maksim salah satunya adalah maksim kebijaksanaan, dimana penutur diharuskan untuk buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Maksim kebijaksanaan mengamanatkan hendaknya penutur harus mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain ketika bertutur. Maksim ini diungkapkan dengan menggunakan ujaran impositif dan komisif. Ujaran imposif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Sedangkan ujaran komisif adalah ujaran yang terlibat pada suatu tindakan di masa depan misalnya menjanjikan atau penawaran. Dengan berpedoman pada maksim ini, di harapkan proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tidak ada rasa saling menyakiti antara penutur dan mitra tutur. Dalam lingkup formal,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pematuhan terhadap maksim ini sering ditemukan, salah satunya dalam proses pembelajaran dikelas seperti dibawah ini:

f) Guru : Assalamualaikum wr.wb

Siswa : Waalaikumsalam wr.wb

Guru : Tolong siapkan teman-temannya

Ketua Kelas : (Menyiapkan kelas)

Guru : Alhamdulillah hari ini kita dapat bertemu Kembali pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Koleks : *Penutur adalah guru, dan tuturan terjadi di dalam kelas. Tuturan tersebut ditujukan penutur penyaji kepada seluruh mitra tutur (siswa-siswi) Ketika akan memulai proses pembelajaran.*

Data tuturan diatas dituturkan oleh guru yang akan memulai proses pembelajaran. Penutur menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan ketika menuturkan pesannya yakni "*Alhamdulillah*" yang berarti mencerminkan rasa hormat kepada mitra tutur (siswa-siswi) selain itu juga pengucapannya enak didengar. Hal ini dapat dilihat dalam konteks, penutur adalah guru dan tuturan terjadi di dalam kelas. Tuturan tersebut ditujukan kepada seluruh mitra tutur (siswa-siswi) ketika penutur akan memulai proses pembelajaran. Data tuturan diatas tentunya mematuhi prinsip kesantunan Brown and Levinson. Khususnya maksim kebijaksanaan, yakni tuturan harus membuat keuntungan bagi orang lain sebesar

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

mungkin yang terlihat dari tuturan "*Alhamdulillah hari ini kita dapat bertemu Kembali pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.*" Dalam tuturan tersebut, terlihat jelas penutur menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan yakni "*Alhamdulillah hari ini kita dapat bertemu Kembali pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*" yang menunjukkan bahwa penutur bermaksud untuk menghormati mitra tutur (siswa-siswi).

7) Maksim Kedermawanan

Kedermawanan mempunyai arti sebagai kerendahan hati terhadap sesame manusia atau kemurahan hati (KBBI), melihat hal ini apabila suatu tuturan memerhatikan kebaikan hati maka dapat dipastikan proses komunikasi dapat berjalan dengan baik, karena bila antar penutur dan mitra tutur sama-sama berbaik hati maka tuturan tidak akan melukai hati satu sama lain. Brown and Levinson mempunyai gagasan agar tuturan terasa santun salah satunya dengan memerhatikan kedermawanan, yaitu tuturan haruslah membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin, itu yang dinamakan maksim kedermawanan. Dengan mematuhi prinsip ini, maka tuturan akan semakin lebih santun baik dalam lingkup sehari-hari atau formal.

Penutur yang mampu mematuhi maksim ini akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun dan pandai menghargai orang lain. Tuturan ini biasanya diujarkan dengan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

tuturan impositif dan komisif. Ujaran imposif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Sedangkan ujaran komisif adalah ujaran yang terlibat pada suatu tindakan di masa depan misalnya menjanjikan atau penawaran. Apabila dalam suatu proses komunikasi, penutur dan mitra tutur mematuhi maksim ini, maka dapat dipastikan proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan santun karena penutur dan mitra tutur mempunyai keinginan untuk saling menghargai satu sama lain. Pematuhan maksim kedermawanan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari aupun dalam lingkup formal, dalam lingkup formal pematuhan terhadap maksim ini sering dijumpai, salah satunya dalam proses pembelajaran di kelas seperti ini:

g) Guru : Tolong dua orang ambil buku di ruang guru
Siswa : Siap Bu'

Konteks : Penutur adalah siswa, dan tuturan terjadi di dalam kelas. Tuturan merupakan tanggapan dari penutur (Siswa) terhadap respon atau jawaban yang diberikan oleh mitra tutur (Guru) dimana ia minta tolong untuk mengambil buku.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Data tuturan diatas dituturkan oleh seorang siswa ketika guru minta tolong untuk mengambil buku. hal ini terlihat dari konteks, penutur adalah siswa dan tuturan teradi di dalam kelas. tuturan merupakan tanggapan dari penutur (siswa) terhadap respon atau jawaban yang diberika oleh mitra tutur (guru) dimana ia meminta tolong kepada penutur (siswa) untuk mengambil buku di ruang guru. Dalam tuturan tersebut, penutur mematuhi prinsip kesantunan Brown and Levinson khususnya maksim kedermawanan yaitu tuturan harus membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin, yang terlihat dalam tuturan "*Siap bu*". Dalam tuturan tesebut, tuturan dituturkan oleh penutur (siswa) telah meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Penutur (siswa) menyatakan kesediaannya embantu mitra tutur (guru) untuk mengambil buku yang akan mitra tutur gunakan, dan hal ini menunjukkan bahwa penutur (siswa) berusaha untuk meminimalkan keuntungan sendiri yakni dengan membantu mitra tutur.

8) Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan diartikan sebagai maksim yang menuntut penutur untuk sebanyak mungkin bersepakat dengan mitra tutur dan mengurangi ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Seseorang yang dapat menaati maksim ini dipandang sebagai orang yang memperhatikan topik pembicaraan dan dengan menaati maksim ini pula percecokan dapat di minimalisir. Misalnya, dalam proses komunikasi, ketika penutur dan mitra tutur mempunyai paham yang berbeda diharapkan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

agar mereka tidak saling berkonfrontasi, agar hubungan antara penutur dan mitra tutur tetap baik dan harmonis. Tidak dipungkiri, kadang antar penutur dan mitra tutur pendapat atau argument yang berbeda tetapi alangkah baiknya penutur dan mitra tutur saling berpikir jenih dan mencari titik tengahnya agar mendapatkan suatu kesepakatan. Tentulah dengan hal tersebut proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan masalah/konflik. Oleh karena itu, maksim pemufakatan ini perlu diketahui dan ditaati.

Dalam komunikasi sehari-hari dapat ditemukan pematuhan terhadap maksim ini. Mereka yang mau berlapang dada dan mau mengalah akan menaati maksim ini, seperti yang ditemukan peneliti dalam proses pembelajaran berikut ini:

h) Siswa 1 : Kotornya ini ruangan

Siswa 2 : Siapa yang piket hari ini?

Siswa 1 : Kelompok 4 yang piket hari ini

Siswa 2 : Oke kelompok 2 tolong bersihkan ruangan

Konteks : *Penutur adalah seorang siswa1. Tuturan terjadi didalam kelas. Tuturan merupakan tanggapan dari siswa Ketika mendapat masukan dari*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

mitra tutur (siswa 2) bahwa ruangannya sangat kotor

Data tuturan diatas dituturkan oleh siswa ketika mendapat arahan yang diberika oleh guru mengenai ruangannya yang terlalu gelap. Hal ini terlihat dalam konteks, penutur adalah seorang siswa 1 tuturan terjadi di dalam kelas. Tuturan merupakan tanggapan dari siswa 2 ketika mendapat masukan/sanggahan dari mitra tutur (siswa 1) bahwa ruangannya sangat kotor. Data tuturan diatas dipandang sebagai bentuk tuturan yang santun karena mengusahakan kesepakatan dengan penutur (siswa 1) dan mitra tutur (siswa 2), dengan hal ini baik penutur maupun mitra tutur sama-sama menerima dan tidak menimbulkan perdebatan. Hal ini sejalan dengan prinsip Brown and Levinson (1987) khususnya maksim pemufakatan yaitu membuat kesepakatan diri dengan orang lain sebanyak mungkin yang terlihat dalam tuturan "*kelompok 4 yag piket hari ini.*" Dalam tuturan tersebut terlihat jelas bahwa penutur (siswa 1) menyatakan kesepakatannya dengan mitra tutur (siswa 2) bahwa ruangannya kotor. Tuturan yang diucapakan oleh penutur menunjukkan bahwa penutur bersepakat dengan mitra tutur bahwa ruangan yang sedang mereka gunakan sangat kotor.

9) Maksim Simpati

Maksim simpati mengharuskan semua peserta tuturan untuk memperbesar rasa simpati dan mengurangi rasa antipasti antara diri sendiri dan orang lain. Bila lawan tuturnya memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tuturnya mendapatkan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

musibah atau kesulitan penutur sudah seharusnya menyampaikan rasa duka bela sungkawa dan segera membantu sebagai tanda kesimpatian.

Dalam komunikasi sehari-hari dapat ditemukan pematuhan terhadap maksim ini. Mereka yang mau berlapang dada dan mau mengalah akan menaati maksim ini, seperti yang ditemukan peneliti dalam proses pembelajaran berikut ini:

i) Siswa 1 : Bisaka pinjam uangmu karena hilang pulpenku

Siswa 2 : Iyaa ini pakemi saja

Konteks : Penutur adalah seorang siswa 2. Tuturan terjadi di dalam kelas. Tuturan merupakan tanggapan dari siswa 2 ketika mendapatkan informasi dari mitra tutur (siswa 2) bahwa penutur tidak bisa fotocopy buku karena uangnya tidak cukup.

Dari tuturan diatas dituturkan oleh siswa 2 ketika mendapatkan penyataan dari siswa 1 ingin meminjam uang untuk membeli pulpen. Hal ini terlihat dalam konteks penutur adalah seorang siswa 1 tuturan terjadi didalam kelas. tuturan merupakan tanggapan dari siswa 2 ketika mendapat pernyataan dari mitra tutur (siswa 1) bahwa pulpen yang dia punya hilang maka dari itu ingin meminjam uang untuk membeli pulpen.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

10) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk mengurangi cacian dan menambahi pujian dan penghargaan pada orang lain. Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta tuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Dalam komunikasi sehari-hari dapat ditemukan pemaiuhan terhadap maksim ini. seperti yang ditemukan peneliti dalam proses pembelajaran berikut ini:

j) Guru : Liat ini Ardiansya tidak malu berdiri di depan menunjukkan kemampuannya

Siswa : Bertepuk tangan sambal berkata (*Iya tawwa*)

Pemberitahuan yang disampaikan oleh guru terhadap Ardiansya pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari guru dan siswa lainnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam hal penelitian ini, terdapat lima maksim dan setiap maksim memiliki masing-masing contoh.

a. Maksim Kebijaksanaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijaksanaan merupakan sifat atau kepandaian dalam menggunakan akal budinya, arif tajam pemikiran dan mempunyai kejakapan atau berhati-hati apabila menghadapi kesulitan. Ketika bertutur, sifat bijaksana harus juga diperhatikan agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar dan terasa santun.

b. Maksim Kedermawanan

Kedermawanan mempunyai arti sebagai kerendahan hati terhadap sesame manusia atau kemurahan hati (KBBI), melihat hal ini apabila suatu tuturan memerhatikan kebaikan hati maka dapat dipastikan proses komunikasi dapat berjalan dengan baik, karena bila antar penutur dan mitra tutur sama-sama berbaik hati maka tuturan tidak akan melukai hati satu sama lain.

c. Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan diartikan sebagai maksim yang menuntut penutur untuk sebanyak mungkin bersepakat dengan mitra tutur dan mengurangi ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Seseorang yang dapat menaati maksim ini dipandang sebagai orang yang memperhatikan topik pembicaraan dan dengan menaati maksim ini

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pula percecokan dapat di minimalisir. Misalnya, dalam proses komunikasi, ketika penutur dan mitra tutur mempunyai paham yang berbeda diharapkan agar mereka tidak saling berkonfrontasi, agar hubungan antara penutur dan mitra tutur tetap baik dan harmonis

d. Maksim Simpati

Maksim simpati mengharuskan semua peserta tuturan untuk memperbesar rasa simpati dan mengurangi rasa antipasti antara diri sendiri dan orang lain. Bila lawan tuturnya memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tuturnya mendapatkan musibah atau kesulitan penutur sudah seharusnya menyampaikan rasa duka bela sungkawa dan segera membantu sebagai tanda kesimpatian.

e. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk mengurangi cacian dan menambahi pujian dan penghargaan pada orang lain. Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Perbedaan tindak tutur yang terlihat dari dua sekolah berbeda adalah Dari segi berbicara dari *siswa ke siswa kemudian guru ke siswa dan siswa ke guru*. Di sekolah MTsN 1 Jeneponto terlihat tindak tutur yang lebih sopan dalam konteks siswa ke guru dan guru ke siswa namun, tindak tutur yang terjadi antara siswa dengan siswa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

seperti halnya disekolah-sekolah lainnya atau dapat dikatakan masih banyak sekali konsumsi-konsumsi Bahasa kasar atau tidak sopan yang dilafalkan oleh siswa-siswa tersebut sehingga memancing siswa lainnya untuk meniru gaya bicara tersebut. Sedangkan di sekolah SMPN 4 Binamu tindak tutur yang terjadi dari siswa ke guru terkadang ada yang kurang sopan kemudian dari guru ke siswa terjadi tindak tutur yang sudah baik atau seperti layaknya pendidik menjelaskan ke peserta didik. Lain halnya dengan tindak tutur yang terjadi dari siswa ke siswa seperti yang terjadi di sekolah-sekolah lainnya pula para siswa berbicara tanpa memandang norma kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, kejadian tersebut dapat menular ke sesame siswa lainnya.

Berdasarkan fakta diatas peneliti berasumsi bahwa norma kesantunan berbahasa sangat penting untuk diajarkan atau ditekankan sejak dini karena hal tersebut sangat mempengaruhi tindak tutur yang terjadi dilingkungan keseharian para pelajar. Hal demikian juga seharusnya diperhatikan oleh tenaga pendidik karena dengan begitu siswa juga mempelajari tingkah laku pendidiknya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap penelitian yang berjudul Perbandingan Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Interaksi Belajar Mengajar Antara Siswa Sekolah Umum dan Siswa Sekolah Berbasis Islam Di Kabupaten Jeneponto. Peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Peneliti menemukan kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang diperoleh data dari tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Peneliti menemukan lima kesantunan berbahasa yang membuat tuturan jadi terasa santun selama proses pembelajaran di kelas. (1) berhati-hati dalam pemilihan kata, (2) memberikan tanggapan positif, (3) menanggapi pujian dari mitra tutur dengan sifat rendah hati, (4) memberikan rasa simpati kepada mitra tutur, (5) menerima masukan dari mitra tutur.

B. Saran

Penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa saran bagi para peneliti selanjutnya terutama yang melakukan penelitian sejenis. Saran peneliti sebagai berikut:

Peneliti hanya membahas dari prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Peneliti ingin jika ada penelitian yang sama alangkah baiknya jika menggunakan kaidah dari ahli lain, serta meneliti apakah ada hubungan atau kesamaan antara kaidah kesantunan ahli yang satu dengan ahli yang lain,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

karena pasti ada sesuatu yang sama dan apa pula yang berbeda dan pada akhirnya menentukan sebuah kesantunan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR PUSTAKA

Alaina, S., & Syaifullah, A. R. (n.d.). Analisis Interviu Guru Terhadap Siswa: Kajian Linguistik Forensik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, *3*, 40–49.

Amilia, F. (2017). Pengembangan Teks Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Prosiding Seminar Nasional: Bahasa Dan Sastra Dalam Konteks Global*, 165–176.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Arief, N. F. (2016). Buku Tindak Tutur Guru Dalam Wacana Kelas Lengkap _Nur Fajar Arief. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *1*(2).

Arifin, E. Z. (2019). Beragam Tuturan Dalam Pembicaraan Sehari-Hari: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi. *Pujangga*, *4*(1), 1–18.

Azizah, L., & Saleh, N. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Reward And Punishment dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, *2*(2), 98–104.

Briggs, A. (2006). *Sejarah sosial media*. Yayasan Obor Indonesia.

Deby Harlia, P. P. (2019). *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 2 Labuapi*. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, *24*(2).

Di Asahan, P. S. E., & Marpaung, S. (n.d.). *Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharia*.

DI, H. B. M. D. D., Desa, O., & Dompu, O. K. (n.d.). *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram*.

Djuwarijah, S. (2017). Kesantunan Imperatif dalam Proses Pembelajaran di Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pasca Sarjana Universitas Mataram. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, *4*(1), 108–120.

Dormauli, P. P., Rahayu, N., & Nimashita, H. (n.d.). *Implikatur Percakapan Sebagai Tindak Komunikatif Pada Novel Hidamari No Kanojo*. Riau University.

Efendi, M. S. (2012). Linguistik Sebagai Ilmu Bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, *5*(1), 97–101.

Fathurrohman, I. (2013). *Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Tingkat Rendah Karangan Muhammad Jaruki*.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Firmansyah, A. (2011). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan Dalam Wacana Humor Verbal Tulis Pada Buku Mangkunteng. *Skripsi S1*.

Hafizah, A. (n.d.). *Hakikat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*.

Harun, A. (2021). Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman: Sebuah Kajian Sosiopragmatik. *Brila: Journal of Foreign Language Education*, *1*(2), 68–76.

Hasibuan, S., Silalahi, F., AWS, F. W., Megawati, K., Siregar, T. A., Husaini, D., Sebayang, F. N., & Fadhliah, I. (2010). Studi Teks dan Dokumentasi. *Tersedia Secara Online Di: Https://Www. Researchgate. Net/... Kualitatif [Dilayari Di Kuala Ketil, Kedah Darul Aman, Malaysia: 31 Ogos 2017]*.

Hidayati, N. (2011). *Variasi Bahasa Pada Tuturan Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Komunikasi Di Lingkungan Man 3 Malang*. University of Muhammadiyah Malang.

Hidir, A. (2009). *Antropologi Budaya: Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya*. UR Press Pekanbaru.

Iye, R., Tenriawali, A. Y., Susiati, A., & Buton, D. (2020). Makna dan Fungsi Emosi Mahasiswa Kota Baubau dalam Ranah Demonstrasi: The Meaning And Emotional Function Of Students Of Baubau City In The Demonstration Plan. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, *1*(1), 25–37.

Junaidi, J., & Wardani, V. (2019). Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutur Dalam Masyarakat Pidie. *JURNAL SERAMBI ILMU*, *20*(1), 1–18.

Kusno, A. (2014). Kesantunan Linguistik Kalimat Imperatif Oleh Guru Dan Pengasuh Kepada Anak Didik Di Taman Penitipan Anak (Tpa) Sanggar Rubinha Samarinda (Linguistic Politeness of Imperative Sentences by Teachers and Caregivers to Learners at Tpa Rubinha Studio Samarinda). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, *4*(2), 295–300.

Lering, M. E. D., Lautama, M., & Tiang, G. F. P. R. (2017). Teks, Ko-Teks dan Konteks pada Peringatan Tertulis Bagi Pengendara Sepeda Motor di Kelurahan Kota Uneng Kabupaten Sikka. *CARWAJI*, *2*(1), 34–38.

Mania, S. (2017). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *11*(2), 220–233.

Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2017). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2).

Masfufah, N. (2010). *Kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta*. UNS (Sebelas Maret University).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Mindarsih, T. (2013). *Kesantunan Dalam Naskah Drama Komedi Saduran Karya Anton Chekov*. Universitas Negeri Semarang.

Mulyati, Y. (2014). Hakikat keterampilan berbahasa. *Jakarta: PDF Ut. Ac. Id Hal*, *1*.

Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, *1*(1), 99–118.

Mutiadi, A. D., & Patimah, I. (2016). Analisis Kesalahan Morfologis dan Sintaksis Pada Pidato Presiden Joko Widodo Periode Januari 2015. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(1).

Nafisah, M. (n.d.). *Penggunaan Deiksis Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Sman 7 Tangerang Selatan Kelas X Tahun ajaran 2019/2020*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ningsih, R. (2012). *Analisis Variasi Kata Kerja Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambi Tahun Ajaran 2011/2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Norcholifah, A., & Oktavia, W. (2019). Register Bahasa dalam Iklan Sepeda Motor di Radio JPI FM. *Jurnal Artikula*, *2*(1), 1–9.

Nugraha, R., & Purnama, H. (2015). Konstruksi Makna Stereotip Ibu Tiri Oleh Remaja Dari Keluarga Bercerai. *EProceedings of Management*, *2*(3).

Nugraheni, M. W. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *11*(2), 108–123.

Nugraheni, Y. (2011). Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-laki dalam Film Harry Potter and The Goblet of Fire. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, *1*(2), 183–192.

Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). Model Pembelajaran Respons Verbal dalam Kemampuan Berbicara. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *4*(1), 113–122.

Prasetyo, E. W. (2016). *Register Perkumpulan Indolook Style 17 Zona Semarang*. Universitas Negeri Semarang.

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.

Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.

Rahayu, T. (2018). Kesantunan Berbahasa sebagai Cerminan Karakter Bangsa. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, *1*(1), 24–31.

Ramdhani, N. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. *Buletin Psikologi*, *19*(2).

Ridziana, A. P. (n.d.). *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember*.

Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81–95.

Rizal, K. (2017). Kesantunan Berbahasa Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Krembung. *Jurnal Bapala*, *4*(1).

Saktiyaningsih, W. (2013). *Deskripsi Penggunaan Bahasa Tajuk Rencana Harian Solopos Edisi April 2012 Analisis Wacana Kritis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Saliman, A. (1996). Teori dan aplikasi kajian naskah drama. *Surakarta: Khasanah Ilmu*.

Sari, E. (2008). *Realisasi Prinsip Kerjasama dalam Sebuah Interaksi*.

Sastratmaja, H. (2013). Variasi Bahasa: Slang Dan Jargon Tukang Ojek Di Pangkalan Ojek Jalan Oscar Raya Bambu Apus Pamulang Tangerang Selatan Banten. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, *1*(1).

Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako. *BAHASA DAN SASTRA*, *4*(1).

Setiyawati, U. (2015). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesantunan Pada Dialog Ketoprak Asmara Rinaseng Nala*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

Sholeh, K. (2016). *Analisis Tindak Tutur Dalam Cerpen Burung Luri Karya Aryanti Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa*.

Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2017). Kefektifan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *2*(2), 41–43.

Siregar, N. S. S. (2012). Interaksi Komunikasi Organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial*, *5*(1), 328–2085.

Suhifatullah, M. I. (2014). Kualitas Komunikasi Interpersonal Guru Sebagai Deterinan Dalam Pembelajaran Yang Efektif. *ANDRAGOGI*, *14*(2).

Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik suatu kajian awal*.

Suparmin, S. (2018). Bentuk Santun Berbahasa Di Sekolah Dasar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(4), 331–339.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Suriati, N. L. (2017). Penggunaan Angka Dalam Pembentukan Kata Bahasa Tulisan Dan Plat Kendaraan. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *9*(1), 109–120.

Susanto, R. (2021). *Analisis Tuturan Negosiasi Penjual-Pembeli Di Pasar Tradisional Di Kota Kolaka: Analisis Pragmatik*. Universitas Hasanuddin.

Susilawati, E. (2018). *Pembelajaran Menyampaikan Persetujuan Teks Negosiasi Sebagai Sarana Melatih Keberanian Siswa Dalam Berbicara Dengan Menggunakan Model Reciprocal Teaching Pada Siswa Kelas X SMA PASUNDAN 7 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018*. FKIP UNPAS.

Tambunan, P. (2018). Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Curere*, *2*(1).

Tania, E., & Hermaliza, H. (2021). Analisis Konteks Wacana dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, *1*(1), 67–72.

Tarjana, P., & Samiati, M. S. (2006). *Penggunaan bahasa dalam perspektif pragmatik dan implikasinya bagi peningkatan kualitas generasi muda di Indonesia*.

TOER, P. A., & WAHYUNI, R. (n.d.). *Tindak Tutur Direktif Dala Novel "Rumah Kaca" Karya*.

Wahidy, A. (2018). Cerdas dan Cermat Berbahasa Cermin Pribadi Bangsa Bermartabat: Perilaku Santun Berbahasa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.

Wahyuni, S. (2018). *Penerapan Komunikasi Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Muslimah Bercadar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Wibisono, B., & Haryono, A. (2020). *Komunikasi Antarbudaya Di Tapal Kuda (Antisipasi Konflik Dalam Keluarga)*. Deepublish.

Wijayanti, K. D. (2009). *Tindak tutur direktif dalam pertunjukan wayang lakon Dewaruci oleh dalang Ki Manteb Soedharsono*.

Yodiq, M. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(2), 25.

Yuliana, Y., Manda, L. M., & Darwis, K. (2018). Transitivity And Ideology In Donald Trump Campaign Speech. *Jurnal Ilmu Budaya*, *6*(1).

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, *2*(2), 83–91.

Alaina, S., & Syaifullah, A. R. (n.d.). Analisis Interviu Guru Terhadap Siswa: Kajian Linguistik Forensik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan*

Sastra (SEMANTIKS), *3*, 40–49.

Amilia, F. (2017). Pengembangan Teks Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Prosiding Seminar Nasional: Bahasa Dan Sastra Dalam Konteks Global*, 165–176.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Arief, N. F. (2016). Buku Tindak Tutur Guru Dalam Wacana Kelas Lengkap _Nur Fajar Arief. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *1*(2).

Arifin, E. Z. (2019). Beragam Tuturan Dalam Pembicaraan Sehari-Hari: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi. *Pujangga*, *4*(1), 1–18.

Azizah, L., & Saleh, N. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Reward And Punishment dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, *2*(2), 98–104.

Briggs, A. (2006). *Sejarah sosial media*. Yayasan Obor Indonesia.

Deby Harlia, P. P. (2019). *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 2 Labuapi*. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, *24*(2).

Di Asahan, P. S. E., & Marpaung, S. (n.d.). *Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharia*.

DI, H. B. M. D. D., Desa, O., & Dompu, O. K. (n.d.). *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram*.

Djuwarijah, S. (2017). Kesantunan Imperatif dalam Proses Pembelajaran di Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pasca Sarjana Universitas Mataram. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, *4*(1), 108–120.

Dormauli, P. P., Rahayu, N., & Nimashita, H. (n.d.). *Implikatur Percakapan Sebagai Tindak Komunikatif Pada Novel Hidamari No Kanojo*. Riau University.

Efendi, M. S. (2012). Linguistik Sebagai Ilmu Bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, *5*(1), 97–101.

Fathurrohman, I. (2013). *Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Tingkat Rendah Karangan Muhammad Jaruki*.

Firmansyah, A. (2011). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan Dalam Wacana Humor Verbal Tulis Pada Buku Mangkunteng. *Skripsi S1*.

Hafizah, A. (n.d.). *Hakikat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Harun, A. (2021). Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman: Sebuah Kajian Sosiopragmatik. *Brila: Journal of Foreign Language Education*, *1*(2), 68–76.

Hasibuan, S., Silalahi, F., AWS, F. W., Megawati, K., Siregar, T. A., Husaini, D., Sebayang, F. N., & Fadhliah, I. (2010). Studi Teks dan Dokumentasi. *Tersedia Secara Online Di: Https://Www. Researchgate. Net/... Kualitatif [Dilayari Di Kuala Ketil, Kedah Darul Aman, Malaysia: 31 Ogos 2017]*.

Hidayati, N. (2011). *Variasi Bahasa Pada Tuturan Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Komunikasi Di Lingkungan Man 3 Malang*. University of Muhammadiyah Malang.

Hidir, A. (2009). *Antropologi Budaya: Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya*. UR Press Pekanbaru.

Iye, R., Tenriawali, A. Y., Susiati, A., & Buton, D. (2020). Makna dan Fungsi Emosi Mahasiswa Kota Baubau dalam Ranah Demonstrasi: The Meaning And Emotional Function Of Students Of Baubau City In The Demonstration Plan. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, *1*(1), 25–37.

Junaidi, J., & Wardani, V. (2019). Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutur Dalam Masyarakat Pidie. *JURNAL SERAMBI ILMU*, *20*(1), 1–18.

Kusno, A. (2014). Kesantunan Linguistik Kalimat Imperatif Oleh Guru Dan Pengasuh Kepada Anak Didik Di Taman Penitipan Anak (Tpa) Sanggar Rubinha Samarinda (Linguistic Politeness of Imperative Sentences by Teachers and Caregivers to Learners at Tpa Rubinha Studio Samarinda). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, *4*(2), 295–300.

Lering, M. E. D., Lautama, M., & Tiang, G. F. P. R. (2017). Teks, Ko-Teks dan Konteks pada Peringatan Tertulis Bagi Pengendara Sepeda Motor di Kelurahan Kota Ureng Kabupaten Sikka. *CARWAJI*, *2*(1), 34–38.

Mania, S. (2017). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *11*(2), 220–233.

Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2017). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2).

Masfufah, N. (2010). *Kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta*. UNS (Sebelas Maret University).

Mindarsih, T. (2013). *Kesantunan Dalam Naskah Drama Komedi Saduran Karya Anton Chekov*. Universitas Negeri Semarang.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Mulyati, Y. (2014). Hakikat keterampilan berbahasa. *Jakarta: PDF Ut. Ac. Id Hal*, *1*.

Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, *1*(1), 99–118.

Mutiadi, A. D., & Patimah, I. (2016). Analisis Kesalahan Morfologis dan Sintaksis Pada Pidato Presiden Joko Widodo Periode Januari 2015. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(1).

Nafisah, M. (n.d.). *Penggunaan Deiksis Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Sman 7 Tangerang Selatan Kelas X Tahun ajaran 2019/2020*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ningsih, R. (2012). *Analisis Variasi Kata Kerja Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambi Tahun Ajaran 2011/2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Norcholifah, A., & Oktavia, W. (2019). Register Bahasa dalam Iklan Sepeda Motor di Radio JPI FM. *Jurnal Artikula*, *2*(1), 1–9.

Nugraha, R., & Purnama, H. (2015). Konstruksi Makna Stereotip Ibu Tiri Oleh Remaja Dari Keluarga Bercerai. *EProceedings of Management*, *2*(3).

Nugraheni, M. W. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *11*(2), 108–123.

Nugraheni, Y. (2011). Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-laki dalam Film Harry Potter and The Goblet of Fire. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, *1*(2), 183–192.

Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). Model Pembelajaran Respons Verbal dalam Kemampuan Berbicara. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *4*(1), 113–122.

Prasetyo, E. W. (2016). *Register Perkumpulan Indolook Style 17 Zona Semarang*. Universitas Negeri Semarang.

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.

Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.

Rahayu, T. (2018). Kesantunan Berbahasa sebagai Cerminan Karakter Bangsa. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, *1*(1), 24–31.

Ramdhani, N. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. *Buletin Psikologi*, *19*(2).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Ridziana, A. P. (n.d.). *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMK Negeri 5 Jember*.

Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81–95.

Rizal, K. (2017). Kesantunan Berbahasa Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Krembung. *Jurnal Bapala*, *4*(1).

Saktiyaningsih, W. (2013). *Deskripsi Penggunaan Bahasa Tajuk Rencana Harian Solopos Edisi April 2012 Analisis Wacana Kritis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Saliman, A. (1996). Teori dan aplikasi kajian naskah drama. *Surakarta: Khasanah Ilmu*.

Sari, E. (2008). *Realisasi Prinsip Kerjasama dalam Sebuah Interaksi*.

Sastratmaja, H. (2013). Variasi Bahasa: Slang Dan Jargon Tukang Ojek Di Pangkalan Ojek Jalan Oscar Raya Bambu Apus Pamulang Tangerang Selatan Banten. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, *1*(1).

Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako. *BAHASA DAN SASTRA*, *4*(1).

Setiyawati, U. (2015). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesantunan Pada Dialog Ketoprak Asmara Rinaseng Nala*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

Sholeh, K. (2016). *Analisis Tindak Tutur Dalam Cerpen Burung Luri Karya Aryanti Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa*.

Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2017). Kefektifan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *2*(2), 41–43.

Siregar, N. S. S. (2012). Interaksi Komunikasi Organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial*, *5*(1), 328–2085.

Suhifatullah, M. I. (2014). Kualitas Komunikasi Interpersonal Guru Sebagai Deterinan Dalam Pembelajaran Yang Efektif. *ANDRAGOGI*, *14*(2).

Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik suatu kajian awal*.

Suparmin, S. (2018). Bentuk Santun Berbahasa Di Sekolah Dasar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(4), 331–339.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN